

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia usaha yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu beradaptasi agar terhindar dari kebangkrutan dan mampu lebih unggul dalam persaingan. Untuk mengantisipasi persaingan tersebut, perusahaan harus mampu meningkatkan kinerjanya demi kelangsungan usahanya. Usaha tersebut membutuhkan modal yang tidak sedikit, perusahaan harus mampu memperoleh dan mengalokasikan dana secara optimal. Di satu sisi perusahaan yang berpendapatan lebih tinggi menyimpan dananya ke lembaga perbankan, namun disisi lain perusahaan yang membutuhkan dana meminjam dari lembaga yang sama. Inilah yang menjadi latar belakang mengapa kredit bisa timbul.

Dalam menjalankan roda usaha, tidak jarang perusahaan membutuhkan tambahan dana berupa modal kerja yang dipergunakan untuk memperluas usahanya maupun investasi. Tambahan modal tersebut dapat diperoleh dari penjualan aset perusahaan maupun pinjaman kredit bank. Rata-rata perusahaan lebih memilih meminjam kredit ke bank dengan pemikiran bahwa perusahaan tidak perlu kehilangan aset untuk mendapatkan dana, tetapi hanya membayar bunga bank setiap bulannya.

Pada umumnya penempatan dana yang paling besar adalah dalam bentuk kredit, namun demikian resiko yang dihadapi oleh bank dalam penempatan dana

tersebut juga besar. Oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam menempatkan dana dalam bentuk kredit.

Namun dalam kegiatan operasionalnya yakni pemberian kredit yang dilakukan tidak bisa diberikan secara sembarangan. Ada beberapa ketentuan dan persyaratan yang diberikan agar tidak mengakibatkan kredit macet. Bank harus memberikan perhatian khusus dalam pemberian kredit terhadap calon debitur. Seperti yang diketahui, bahwa sumber dana bank yang digunakan untuk disalurkan sebagai kredit sebagian besar diperoleh dari masyarakat, yang diantaranya berasal dari tabungan, deposito, giro. Jadi untuk menjaga dan meminimalisir resiko tersebut dan demi keamanan, bank harus mampu melakukan penilaian dan pertimbangan yang sangat teliti.

Salah satu bentuk persetujuan kredit yang diberikan oleh bank adalah kredit modal kerja. Kredit modal kerja ditunjukkan sebagai tambahan maupun cadangan yang mengakibatkan modal kerja usaha calon debitur, bila modal kerja tersebut tidak mencukupi. Kebutuhan modal kerja terjadi dikarenakan untuk perluasan usaha ke bidang usaha lain, banyak order dari *customer* yang mengakibatkan modal sendiri tidak mencukupi untuk membiayai perputaran usahanya.

Ada beberapa hal yang akan dinilai dan diperhatikan oleh bank terhadap suatu perusahaan yang akan menjadi debiturnya sebelum memberikan persetujuan suatu permintaan kredit. Salah satunya adalah analisis laporan keuangan perusahaan. Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengurangi dugaan murni, kerkaan dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian

yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Sehingga apabila bank memberikan kredit setelah menganalisis laporan keuangan akan mengurani resiko-resiko yang ada.

Dalam setiap pemberian kreditnya bank harus memiliki keyakinan atas kemampuan dan kemauan debitur dalam mengembalikan pinjaman beserta bunganya tepat pada waktu yang telah ditentukan bank. Bank harus memperhatikan aspek-aspek pertimbangan kredit untuk menilai kelayakan suatu usaha yang akan dibiayai oleh kredit bank. Secara umum aspek tersebut meliputi aspek manajemen, aspek teknis dan produksi, aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek hukum dan jaminan serta aspek sosial ekonomi.

Untuk menjaga agar kredit yang disalurkanannya adalah kredit yang layak, Bank melakukan analisis laporan keuangan calon debitur. Salah satu bentuk yang lazim dalam analisis laporan adalah analisis rasio keuangan. Kreditur dapat memperoleh pertimbangan yang tepat dalam pemberian pemberian kredit dan dapat mengukur kemampuan calon debitur untuk membayar hutang hingga kredit bermasalah dapat dihindari.

Dalam hal ini aspek keuangan merupakan aspek yang paling penting karena dengan melakukan penilaian terhadap aspek keuangan akan diketahui likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas usaha debitur dan berapa lama jangka waktu kredit dikembalikan. Laporan keuangan menjadi perhatian utama aspek keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna informasi dalam pengambilan

keputusan, diantaranya bank akan memberikan kredit. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama bagi bank dalam mempertimbangkan pemberian kredit pada debitur dengan melakukan analisis kredit melalui laporan keuangan debitur.

PT. Bank Maspion Indonesia Tbk, merupakan salah satu bank pemberi kredit yang bukan saja Kredit Pemilikan Rumah (KPR), tetapi kredit bentuk lainnya, seperti Kredit Usaha Kecil (KUK), Kredit Modal Kerja. Kredit yang banyak diajukan oleh perusahaan adalah Kredit Modal Kerja. Kredit ini diberikan PT. Bank Maspion Indonesia Tbk, kepada perusahaan untuk membantu modal kerja dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan modal kerja. Pesatnya perekonomian sehingga membuat calon debitur memerlukan modal yang besar untuk memnuhi kebutuhan pelanggannya sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul : **“Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Modal Kerja (Studi Kasus PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk, di Surabaya)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan luasnya cakupan permasalahan yang diuraikan, maka identifikasi masalah disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pemberian kredit calon debitur pada PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk

2. Bagaimana kebijakan pengambilan keputusan diterima/ditolaknya permohonan pengajuan kredit calon debitur di PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk
3. Bagaimana hubungan analisis laporan keuangan perusahaan debitur menjadi dasar pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja oleh PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk
4. Bagaimana kebijakan terhadap permohonan pengajuan kredit calon debitur yang keadaan perusahaannya kurang sehat pada PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan data yang cukup sehingga permasalahan yang telah dikemukakan diatas dapat digambarkan dengan jelas melalui informasi yang diperoleh.

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui prosedur pemberian kredit calon debitur di PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk.
2. Untuk mengetahui kebijakan pengambilan keputusan diterima/ditolaknya pengajuan kredit PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan analisis laporan keuangan perusahaan debitur menjadi dasar pemberian kredit modal kerja oleh PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk.

4. Untuk mengetahui kebijakan yang diambil oleh PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk terhadap calon debitur yang keadaan perusahaannya kurang sehat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- a) Kegunaan bagi pengembangan ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan dibidang laporan keuangan khususnya menyangkut efektivitas pemberian kredit modal kerja.

- b) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan peluang untuk menambah wawasan berfikir meperluas pengetahuan, baik dalam teori maupun praktek. Dalam teori berarti memperoleh pemahaman dan penghayatan yang diperoleh pada saat kuliah. Dalam praktek, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan penerapan dalam kegiatan perbankan.

- c) Bagi pihak bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi bank dalam membuat keputusan untuk pemberian kredit.

- d) Bagi pihak lain

Penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi yang bermanfaat dan masukan sesuai kebutuhan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diajukan dalam penyusunan skripsi ini untuk memberikan gambaran dari permasalahan pokok yang dicakup dalam uraian ringkas masing-masing bab.

Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan yang terakhir sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka konseptual, *research question* dan model analisis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang kerangka proses berpikir, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, batasan dan asumsi penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data dan yang terakhir teknis analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian, hasil analisis dan interpretasinya

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi ini secara keseluruhan dan berisi tentang simpulan dan saran peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk penelitian berikutnya dengan tema yang sama. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sekarang dengan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Hardinata (2014)	Analisa Keputusan Pemberian Kredit Modal Kerja Terhadap Usaha Kecil Dan Menengah Pada Bank BRI KCP Sukun Malang	Sama-sama penelitian tentang kebijakan pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja.	Penelitian terdahulu meneliti tentang faktor-faktor yang terdiri dari jumlah agunan, umur usaha, dan omset usaha dalam pengambilan keputusan pemberian kredit. Sedangkan penelitian sekarang menganalisa laporan keuangan calon debitur dalam pengambilan keputusan kredit modal kerja.
2	Nur, Elim (2015)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Mendukung Keputusan Pemberian Kredit Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Nusa Utara	Sama-sama penelitian tentang analisis laporan keuangan untuk pengambilan keputusan pemberian kredit.	Penelitian terdahulu menganalisa laporan keuangan bank untuk mengetahui kemampuan BPR dalam memberikan kredit. Sedangkan penelitian sekarang menganalisa laporan keuangan perusahaan calon debitur untuk mengetahui kemampuan calon debitur dalam membayar pinjaman beserta bunganya.

Lanjutan Tabel 2.1

3.	Setiana (2013)	Analisa Rasio Laporan Keuangan PT XYZ Sebagai Salah Satu Syarat Pemberian Kredit Modal Kerja Umum (KMKU) pada PT. Bank NISP, Tbk Cabang Batam	Sama-sama melakukan penelitian laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan kredit modal kerja.	Penelitian terdahulu menggunakan prinsip 5C sebagai pertimbangan pengambilan keputusan kredit modal kerja. Sedangkan penelitian sekarang menganalisa laporan keuangan calon debitur dalam pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja.
----	----------------	---	---	---

Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis

2.2.1.1 Pengertian Analisis

Terdapat beberapa definisi mengenai analisis, yaitu:

- a) Menurut Prastowo & Rifka (2010:58).

“Penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

- b) Menurut Harahap (2015:207)

“Analisis adalah memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit kecil”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu proses penilaian kritis secara detail dan seksama terhadap suatu masalah tertentu kemudian menginterpretasikan hasil penilaian tersebut untuk mengambil kesimpulan.

2.2.2 Laporan keuangan

Laporan keuangan sebagai salah satu alat informasi pihak eksternal. Pada akhir periode akuntansi suatu perusahaan menyusun laporan keuangan sebagai alat pertanggung jawaban manajemen terhadap para pemegang saham, kreditur serta pihak yang berkepentingan, sehingga manajer dapat menetapkan kebijakan untuk mengambil langkah-langkah operasional.

2.2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber utama informasi keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2014:2), laporan keuangan adalah :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara, laporan arus kas dan laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, disamping itu juga termasuk segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keuangan berisi informasi keuangan yang berisi angka-angka dan merupakan ringkasan dari transaksi yang telah terjadi selama satu periode. Informasi ini akan lebih bermakna jika dapat mengetahui maksud dari angka-angka tersebut.

Posisi laporan keuangan akan ditunjukkan dalam neraca. Neraca akan berisi aktiva, hutang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada waktu tertentu sesuai tanggal yang ada pada neraca. Hasil usaha perusahaan selama periode tertentu akan ditunjukkan dalam laporan laba-rugi. Sumber dan penggunaan kas pada periode tertentu akan terlihat dalam laporan arus kas.

Penambahan dan pengurangan modal pemilik dapat dilihat dalam laporan perubahan modal. Sedangkan catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan dan neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan penjelasan-penjelasan lain yang diperlukan untuk pemakai laporan keuangan.

2.2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan informasi lainnya yang merupakan pencerminan prestasi yang diraih perusahaan pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2014:10) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Tujuan laporan keuangan dalam PSAK No. 1 (2014:3) disebutkan bahwa:

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Untuk mencapai tujuannya laporan keuangan disusun atas dasar aktual, karena dengan dasar ini transaksi dan peristiwa lainnya diakui pada saat kejadian, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar. Transaksi

dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Dengan dasar aktual maka para pengguna tidak hanya memperoleh informasi atas transaksi yang terjadi pada masa lampau tetapi juga dapat memberi informasi pembayaran maupun penerimaan untuk masa yang akan datang.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan disusun bertujuan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat mengevaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

2.2.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus meliputi karakteristik laporan keuangan. Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Menurut SAK ETAP (2009:1) karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. **Dapat Dipahami**
Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Pengguna yang dimaksud adalah masyarakat yang mengerti tentang ekonomi dan keuangan.
2. **Relevan**
Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomipengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. **Materialitas**
Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.
4. **Keandalan**
Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
5. **Pertimbangan Sehat**
Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah.
6. **Kelengkapan**
Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.
7. **Dapat Dibandingkan**
Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.
8. **Tepat Waktu**
Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Karakteristik tersebut harus ada dalam laporan keuangan. Karakteristik laporan keuangan yang sesuai akan memudahkan para pemakainya dalam menggunakan laporan keuangan untuk berbagai kepentingan yang dibutuhkan.

Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014:2-3) beberapa kebutuhan pemakai laporan keuangan meliputi:

1. Investor
Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi yang membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.
2. Karyawan
Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
3. Pemberian pinjaman
Pemberian pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada satu jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya
Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
5. Pelanggan
Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah
Pemerintah dengan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan arena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat
Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dengan berbagai cara misalnya: perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestic. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitas.

Meskipun pihak-pihak tersebut mempunyai kepentingan masing-masing dan terkadang berbeda, akan tetapi secara umum mereka mempunyai kesamaan,

yaitu mereka berkepentingan atas informasi tentang apa yang akan terjadi terhadap dimasa yang akan datang. Informasi penting yang menjadi fokus mereka adalah informasi laba.

2.2.2.4 Bentuk dan Penyajian Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan agar tercapai tujuannya. Menurut Kasir (2014:13) laporan keuangan terdiri atas:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Arus Kas
4. Laporan Perubahan Ekuitas
5. Catatan atas Laporan Keuangan

Penjelasan mengenai laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Neraca

Pada dasarnya neraca berisikan tentang harta, kewajiban, dan juga modal perusahaan yang berada pada suatu periode. Neraca atau laporan posisi keuangan (*balance sheet atau statement of financial position*) adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut.

Neraca terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- a) Aktiva (*asset*), merupakan sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha dikemudian hari. Aktiva dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a) Aktiva Lancar, yaitu aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang. Pengelompokan aktiva lancar yang umum yaitu:

1. Kas, adalah aktiva lancar yang meliputi uang kertas/logam dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai media tukar/alat pembayaran yang sah, dan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
2. Surat Berharga, yaitu kepemilikan saham atau juga obligasi perusahaan lain yang mempunyai sifat sementara, yang sewaktu-waktu bisa dijual kembali
3. Piutang Dagang, yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain (debitur) yang disebabkan karena penjualan barang atau jasa secara kredit.
4. Piutang Wesel, adalah surat perintah penagihan pada seseorang atau juga badan untuk dapat membayar sejumlah uang di tanggal yang telah ditentukan sebelumnya, pada orang yang namanya sudah disebut di dalam surat.
5. Piutang Pendapatan, yaitu pendapatan yang sudah menjadi hak, namun belum diterima pembayarannya.
6. Beban Dibayar di Muka, yaitu pembayaran yang dibayar diawal, namun belum menjadi kewajiban pada periode yang bersangkutan.
7. Perlengkapan, yaitu seluruh perlengkapan yang dipakai demi suatu kelancaran bisnis dan bersifat habis pakai.
8. Persediaan Barang Dagang, yaitu barang yang dibeli dengan tujuan dijual kembali dengan mengharapkan untuk mendapat suatu laba.

9. Investasi Jangka Pendek, adalah suatu investasi yang bersifat sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kan yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi perusahaan.
- b) Aktiva Tidak Lancar, adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan *relative* permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun). Aktiva tidak lancar dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu:
1. Investasi Jangka Panjang, adalah suatu penanaman modal di dalam perusahaan lain dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu juga untuk memperoleh laba atau keuntungan dan mengontrol perusahaan tersebut.
 2. Aktiva Tetap, adalah suatu kekayaan yang dimiliki perusahaan dimana pemakaiannya (umur ekonomis) leboh dari satu tahun, digunakan untuk proses operasi, serta tidak dijual. Contoh aktiva tetap antara lain tanah, gedung, mesin, peralatan, kendaraan, dan lain sebagainya.
 3. Aktiva Tidak berwujud, adalah aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak dan hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun. Contoh aktiva tetap tidak berwujud antara lain hak paten, hak cipta, merk dagang, dan sebagainya.
- c) Kewajiban(*Liabilities*) atau Hutang, adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, diamana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Kewajiban dapat dibedakan menjadi:

1. Hutang lancar atau Hutang jangka pendek, yaitu Hutang lancar adalah hutang yang harus dibayar dalam periode atau jangka waktu satu tahun.
 2. Kewajiban jangka panjang atau Hutang jangka panjang, yaitu hutang yang dibayar dalam periode atau jangka waktu lebih dari satu tahun.
- d) Ekuitas, yaitu hak pemilik atas aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi kewajiban). Ekuitas terdiri dari setoran pemilik dan hasil operasi atau laba ditahan.
1. Ekuitas yang berasal dari setoran pemilik, seperti modal saham termasuk juga agio saham (jika ada).
 2. Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik seperti dalam bentuk deviden (ditahan).

Pada setiap perusahaan terdapat ketidakseragaman susunan neraca, hal itu tergantung pada tujuan-tujuan yang nantinya akan dicapai. Menurut Munawir (2014:20) secara umum bentuk neraca yang biasa digunakan adalah:

1. Bentuk Skronto (*Account Form*)

Bentuk ini menempatkan semua aktiva disebelah kiri atau debet dan hutang modal disebelah kanan atau kredit.

2. Bentuk Vertikal (*Report Form*)

Dalam bentuk ini semua aktiva nampak dibagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal

3. Bentuk neraca yang disesuaikan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak dengan jelas.

Bentuk-bentuk neraca tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan juga kepentingan pembuat serta pengguna. Adapun bentuk yang dipilih nantinya akan memudahkan pengguna dalam menggunakan neraca. Perbedaan bentuk neraca ini terlihat dari cara penempatan antara aktiva dan passiva-nya.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memberikan gambaran kinerja operasional perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan dapat mengungkap permasalahan yang terjadi pada bagian-bagian perusahaan. Berhubungan dengan hal tersebut Prastowo dan Rifka (2010:18) memberikan pengertian laba rugi sebagai berikut:

“Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu”.

Menurut Munawir (2014:26):

“Laporan laba rugi adalah salah satu komponen laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai kinerja atau prestasi kerja dari suatu perusahaan yang terdiri dari pendapatan usaha dan beban usaha dalam satu periode tertentu.”

Jadi, laporan laba rugi, yaitu terdiri dari pendapatan dan beban.

1. Pendapatan, penambahan jumlah aktiva dari hasil operasi perusahaan secara bruto. pendapatan diperoleh karena adanya penyerahan atau penjualan barang/jasa atau aktivitas lainnya dalam satu periode. Pendapatan dibedakan atas:

- a. Pendapatan usaha, adalah pendapatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha.

- b. Pendapatan diluar usaha, adalah pendapatan yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha. Misalnya:
 - 1) Pendapatan Sewa, pada perusahaan dagang menyewakan sebagian ruang yang tidak dipakai untuk kegiatan usaha disewakan kepada pihak lain.
 - 2) Pendapatan Bunga, pendapatan yang diterima perusahaan karena memiliki simpanan bank.
- 2. Beban, adalah sejumlah pengurangan dari pendapatan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka memperoleh laba. Beban dapat dikategorikan menjadi beban usaha dan beban diluar usaha.
 - a. Beban Usaha, adalah berhubungan langsung dengan jalannya operasi perusahaan. Seperti gaji, beban sewa, beban iklan, dan lain-lain.
 - b. Beban Diluar Usaha, adalah beban yang berasal dari luar operasi perusahaan. Seperti beban bunga.

Laporan laba rugi biasanya digunakan untuk mengetahui seberapa baik aktivitas operasional perusahaan. Dalam laporan laba rugi juga dapat diketahui seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola keuangannya.

Menurut Kasmir (2014:45), laporan laba rugi dapat disajikan menggunakan dua bentuk, yaitu:

1. *Single Step*
Pada bentuk ini semua penghasilan yang diperoleh dari berbagai kegiatan atau aktivitas dikelompokkan menjadi satu kelompok penghasilan, sedangkan untuk semua beban dikelompokkan ke dalam satu kelompok yang disebut beban. Penghasilan lebih (laba) merupakan jumlah pendapatan di kurangi jumlah beban.
2. *Multiple Step*

Pada bentuk ini penghasilan bersih (laba) dihitung secara bertahap sesuai dengan aktivitas perusahaan. Dengan demikian, semua penghasilan dan beban disajikan sesuai dengan kegiatan atau aktiva.

Kedua bentuk tersebut merupakan bentuk-bentuk yang biasa digunakan dalam laporan laba rugi. Pada intinya kedua bentuk tersebut sama saja, perbedaannya hanya cara mengelompokkan akun-akun yang ada didalamnya. Dimana dalam single step penghasilan dijadikan dalam satu kelompok begitu juga beban, sedangkan dalam multiple step penghasilan dan beban dikelompokkan sesuai dengan aktivitasnya.

3. Laporan Arus Kas

Arus kas merupakan jiwa bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya perusahaan membayar semua kewajibannya.

Menurut Harahap (2015:238)

“Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas terhadap posisi keuangan perusahaan mengenai perubahan kas dan setara kas”

Menurut Harahap (2015:258) klarifikasi arus kas, yaitu:

- a. Aktivitas Operasi (*Operating Activities*), adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan (*principal revenue producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan.
- b. Aktivitas Investasi (*Investasi Activities*), adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas.

- c. Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*), adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi kewajiban (utang) jangka panjang dan modal perusahaan.

Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas dan pengeluaran kas baik dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Informasi tersebut akan membantu menunjukkan bagaimana mungkin sebuah perusahaan yang melaporkan kerugian tetap dapat membeli aktiva tetap atau membayar dividen. Pelaporan kenaikan dan penurunan kas bersih menjadi berguna bagi investor, kreditur dan pihak lainnya ingin mengetahui apa yang sedang terjadi dengan sumber dana perusahaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009:26) dinyatakan bahwa:

"Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran deviden, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode bersangkutan"

Laporan perubahan ekuitas ini menjelaskan perubahan modal, laba ditahan, agio atau disagio. Dalam laporan ini perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.

- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan yang mendasar
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan berdistribusi kepada pemilik
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya
- f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat masing-masing jenis modal saham, rasio saham, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas Laporan Keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas Laporan Keuangan dapat mencakup informasi tentang hutang, kelangsungan usaha, piutang, kewajiban kontinjensi, atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan (misalnya untuk menunjukkan gugatan).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009:34) diungkapkan bahwa:

"Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas secara informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen".

Isi dari catatan atas laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penjelasan pos-pos laporan keuangan dalam rangka pengungkapan yang memadai, antara lain:

1. Menyajikan informasi tentang kebijakan fiskal/keuangan, ekonomi makro, pencapaian target Undang-undang APBN/Perda APBD
2. Menyajikan ikhtisar pencapaian kinerja keuangan selama tahun pelaporan;
3. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan akuntansi yang dipilih untuk diterapkan atas transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian penting lainnya
4. Mengungkapkan informasi yang diharuskan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan yang belum disajikan dalam lembar muka laporan keuangan
5. Mengungkapkan informasi untuk pos-pos aset dan kewajiban yang timbul sehubungan dengan penerapan basis akrual atas pendapatan dan belanja dan rekonsiliasinya dengan penerapan basis kas
6. Menyediakan informasi tambahan yang diperlukan untuk penyajian yang wajar, yang tidak disajikan dalam lembar muka laporan keuangan

Supaya catatan atas laporan mudah untuk dibaca, maka pengungkapan dapat disajikan secara narasi, bagan, grafik, daftar maupun schedule maupun bentuk lain yang mana ringkas, padat, dan jelas.

2.2.2.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memang merupakan informasi yang diperlukan para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan

keuangan sebagai sumber informasi untuk mengetahui isi keadaan atau peristiwa yang terjadi tidak terlepas dari keterbatasan. Menurut Kasmir (2014:16) ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya

Meskipun laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan, manfaat laporan keuangan jauh lebih besar dari keterbatasannya. Karena ada beberapa keterbatasan maka dalam membaca laporan keuangan perlu dilengkapi dengan informasi lain yang relevan, sehingga laporan keuangan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengonversi data yang berasal dari laporan keuangan agar menghasilkan informasi yang lebih akurat dengan menggunakan teknik tertentu.

Laporan keuangan yang telah dianalisis akan menjadi suatu data atau informasi yang kuat bagi pengguna untuk mengambil keputusan. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan berbagai

hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan.

2.2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan adalah suatu informasi dengan menyederhanakan angka yang ada pada laporan keuangan dan perbandingan dengan industri sejenis dengan melihat perkembangan (trend) yang ada serta dapat digunakan untuk mengantisipasi kondisi yang terjadi dimasa yang akan datang.

Menurut Bernstein dalam Sofyan Safri Harahap (2015:207), menyebutkan bahwa :

“Analisis laporan keuangan mencakup teknik metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dan diperbandingkan dengan perkembangan (trend) yang ada sehingga dapat dilihat perubahan-perubahan yang terjadi. Dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dimasa mendatang.

2.2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Pada dasarnya tujuan utama analisis laporan keuangan adalah sebagai alat barometer untuk posisi keuangan dimasa yang akan datang, meninjau kondisi

perusahaan saat ini, permasalahan dalam manajemen, operasional maupun, keuangan serta merupakan alat ukur untuk melakukan efisiensi di semua departemen perusahaan.

Menurut Harahap (2015:195), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*)
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Munawir (2014:31) adalah untuk memperoleh:

1. Likuiditas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rentabilitas atau Profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas

suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Dengan adanya analisis laporan keuangan maka akan diketahui keadaan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan benar akan mendapatkan hasil yang sesuai. Sehingga akan memudahkan para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang dibutuhkan.

2.2.3.3 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Darsono dan Ashari (2010:53) prosedur analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi empat langkah, yaitu:

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan
Pemahaman latar belakang data keuangan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan
Selain latar belakang data keuangan, kondisi-kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan perlu juga dipahami. Kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai trend (kecenderungan) industri dimana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan perkapita, tingkat bunga, tingkat inflasi dan pajak. dan perubahan yang terjadi didalam perusahaan itu sendiri.
3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan
Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, perlu dilakukan review terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. tujuannya adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relavan dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
4. Menganalisis laporan keuangan
Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

Prosedur analisis laporan keuangan digunakan oleh penggunanya untuk memudahkan menganalisis laporan keuangan. Analisis sesuai dengan prosedur diharapkan mendapat hasil yang dapat diandalkan serta relevan.

2.2.3.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Dengan menggunakan analisis rasio dapat memberikan gambaran kepada penganalisis tentang posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio-rasio keuangan biasanya dinyatakan dalam satuan presentase (%) atau "kali". Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan.

Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

a. Rasio Likuiditas (*Liquiditi Ratios*)

Definisi likuiditas menurut Kasmir (2014:129) adalah:

“Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”

Rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan, terdiri dari:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar), menurut Kasmir (2014:134) yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat), menurut Kasmir (2014:136) yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan

Rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas), menurut Kasmir (2014:140) yaitu untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rumus:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014:151), pengertian rasio solvabilitas yaitu:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai hutang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktiva”.

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi, terdiri dari:

1. *Total Debt to Total Assets Ratio*, menurut Kasmir (2014:156) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang.

Rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*, menurut Kasmir (2014:158) yaitu rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) adalah imbangannya antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

- c. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas

Kasmir (2014:196) menjelaskan pengertian rasio profitabilitas yaitu:

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan”.

Rasio Rentabilitas terdiri dari:

1. Profit Margin, menurut Kasmir (2014:197) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. Gross Profit Margin, menurut Kasmir (2014:199) yaitu menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. Net Profit Margin, menurut Kasmir (2014:200) merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan.

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Return On Equity (ROE), menurut Kasmir (2014:204) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar pengembalian yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal uang disetorkan.

Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

5. Return On Assets, menurut Kasmir (2014:201) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2014:213) menjelaskan pengertian rasio aktivitas yaitu:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Dengan kata lain rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut.

Beberapa rasio aktivitas yang digunakan adalah:

1. Perputaran Piutang, menurut Kasmir (2014:176), rasio yang digunakan untuk mengukur penagihan piutang selama satu periode. Dengan kata lain rasio ini mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya

Rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Dagang}}$$

2. Perputaran Persediaan, Menurut Kasmir (2014:180), rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Rasio ini juga menggambarkan likuiditas perusahaan, yaitu dengan cara mengukurefisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Total Aktiva, menurut Kasmir (2014:181) rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran investasi atau modalnya.

Rumus:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dengan demikian kegunaan atau manfaat suatu angka sepenuhnya tergantung pada kemampuan atau kecerdasan analisis dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan sehingga dapat memperoleh kesimpulan dari angka rasio tersebut. Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan analisis rasio ini bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya.

2.2.4 Perkreditan Perbankan

Bank merupakan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya. Kredit merupakan kediatan utama bank dalam memperoleh pendapatan.

2.2.4.1 Pengertian Kredit

Dalam artian luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Istilah kredit berasal dari bahasa Latin *crede* yang berarti kepercayaan (dalam bahasa Inggris *faith* dan *trust*). Dengan demikian dalam hubungan ini bahwa kreditur (yang memberi kredit) dalam hubungan perkreditan dengan debitur (nasabah penerima kredit) memiliki kepercayaan bahwa debitur dalam waktu dan dengan syarat-syarat yang telah disetujui bersama dapat mengembalikan kredit yang bersangkutan.

Pengertian kredit menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan yaitu:

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuj melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Sedangkan pengertian kredit menurut P.Kent dalam Abdullah dan Francis (2013:163):

“Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang diminta, atau pada waktu yang akan datang”.

Dari definisi diatas, jelas bahwa kredit terjadi karena adanya penyerahan uang atau tagihan, adanya kesepakatan pinjam meminjam antara kreditur dengan debitur dan adanya suatu syarat bagi oihak debitur berkenaan dengan pinjaman dan bunga yang harus dibayarkan pada saat jatuh tempo.

2.2.4.2 Tujuan dan Manfaat Kredit

Suatu kredit dapat mencapai tujuan dan manfaatnya apabila secara sosial ekonomis baik debitur, kreditur maupun masyarakat membawa pengaruh kepada tahapan yang lebih baik. Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan.

Menurut Abdullah dan Francis (2013 : 166) sebagai berikut:

1. Membantu usaha nasabah, tujuan ini untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja.
2. Mencari keuntungan bagi bank, keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.
3. Membantu pemerintah, bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik dalam meningkatkan pembangunan di berbagai sektor.

Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit menurut Kasmir (2012:115) adalah sebagai berikut:

1. Mencari keuntungan
2. Membantu usaha nasabah
3. Membantu pemerintah

Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank.

2) Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3) Membantu pemerintah

Bagi pemerintah, semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor. Keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarnya pemberian kredit diantaranya dalam penerimaan pajak, membuka kesempatan kerja dan meningkatkan jumlah barang dan jasa.

2.2.4.3 Jenis-jenis Kredit

Kredit yang diberikan bank secara umum terdiri dari berbagai jenis. Jenis-jenis kredit menurut Kasmir (2012:119), antara lain sebagai berikut:

- a. Dilihat dari segi kegunaan
 - a. Kredit Investasi
Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membanun proyek atau pabrik baru untuk keperluan rehabilitasi.
 - b. Kredit Modal Kerja
Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.
- b. Dilihat dari segi tujuan kredit
 - a. Kredit Produktif
Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.
 - b. Kredit Konsumtif
Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.
 - c. Kredit Perdagangan
Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.
- c. Dilihat dari segi jangka waktu
 - a. Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

- b. Kredit Jangka Menengah
Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai 3 tahun, biasanya untuk investasi.
- c. Kredit Jangka Panjang
Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya Kredit ini untuk investasi jangka panjang.
- d. Dilihat dari segi jaminan
 - a. Kredit dengan jaminan
Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.
 - b. Kredit tanpa jaminan
Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama ini.
- e. Dilihat dari segi sektor usaha
 - a. Kredit pertanian
 - b. Kredit perternakan
 - c. Kredit industri
 - d. Kredit pertambangan
 - e. Kredit pendidikan
 - f. Kredit profesi
 - g. Kredit perumahan
 - h. Dan sektor-sektor lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kredit yang diberikan pada bank secara umum kepada masyarakat terdiri dari berbagai jenis yang didasarkan atas kegunaan, tujuan, jangka waktu, jaminan, serta sektor usaha.

2.2.5 Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur untuk memnuhi kebutuhan modal kerjanya. Kriteria dari modal kerja yaitu kebutuhan modal dalam satu siklus usahanya. Pengertian satu siklus usaha yaitu

meliputi jangka waktu dari pengeluaran uang tunai sampai dengan segala usaha tunai itu dapat diterima kembali dalam bentuk uang tunai juga.

Menurut Iskandar (2013:134) yang dimaksud kredit modal kerja adalah: “Kredit yang dipergunakan untuk menambah modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha yaitu meliputi jangka waktu dari pengeluaran uang tunai sampai dengan uang tunai itu dapat di terima kembali”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kredit modal kerja merupakan kredit jangka pendek, dana kreditnya digunakan untuk pembelian barang-barang dagangan, pembelian bahan baku, dan kebutuhan usaha lainnya yang habis dalam satu siklus usaha.

Ketentuan umum dalam pemberian kredit modal kerja yaitu:

a. Jangka waktu kredit modal kerja

Kredit modal kerja termasuk kredit jangka pendek dengan jangka maksimal 1 (satu) tahun

b. Bunga kredit modal kerja

Bunga untuk kredit modal kerja diperhitungkan setiap bulan dari saldo debit rekening pinjamandan dibebankan atau ditagihkan kepada nasabah langsung di rekening pinjamannya. Bila saldo tidak mencukupi debitur harus menyetor tunai.

c. Pelunasan kredit

Dilakukan sekaligus pada jangka waktu kredit jatuh tempo yang dituangkan dalam perjanjian kredit. Apabila setelah jatuh tempo jangka waktunya dan debitur masih membutuhkan bantuan pembiayaan dai bank, maka debitur

dapat mengajukan perpanjangan jangka waktunya dengan melengkapi persyaratan permohonan seperti waktu mengajukan permohonan kredit.

d. Jaminan

Jaminan kredit modal kerja terdiri dari:

a. Jaminan pokok

- 1) Stok barang yang berhubungan dengan objek yang dibiayai dengan fasilitas kredit modal kerja berupa harta bergerak seperti barang dagangan, bahan baku, hasil industri dan lain-lain dan atau harta tetap.
- 2) Tanggungan atau *cassie* kepada pihak ketiga

b. Jaminan tambahan

- 1) Benda bergerak atau tidak bergerak yang tidak termasuk dalam jaminan pokok
- 2) Jaminan perorangan (*borgtouct*)

e. Pengikat jaminan

- 1) Jaminan pokok yang berupa harta bergerak diikat secara *fiducia (feo)* sedangkan tagihan pelaksanaan kontrak diikat dengan *cassie*.
- 2) Jaminan tambahan yang berupa harta bergerak diikat secara *fiducia* dan kuasa menjual.

f. Asuransi jaminan

Jaminan pokok dan jaminan tambahan yang *insurable* diasuransikan dengan syarat Bankers Clause sebesar nilai harga pasar lebih rendah dari limit kredit, dan sebaliknya nilai pertanggungan sebesar limit kredit bila harga pasar lebih tinggi dari limit kreditnya.

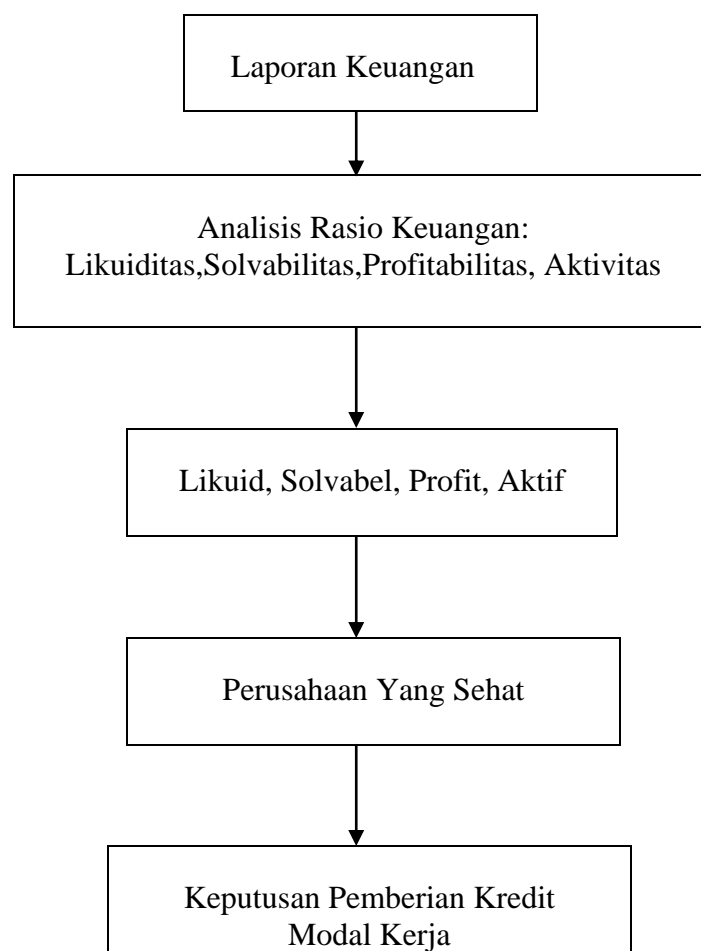
g. Laporan debitur ke bank

Kewajiban debitur terhadap bank dalam hal laporan adalah:

- a. Menyiapkan laporan stok barang setiap bulan
- b. Menyiapkan laporan keuangan setiap triwulan.

2.3 Kerangka Konseptual

Agar peneliti lebih terarah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka kerangka konseptual dibangun dengan tahapan sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual
Sumber : Data olahan peneliti 2018

Penjelasan:

Kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa dari laporan keuangan, peneliti menganalisis melalui rasio keuangan kemudian hasilnya dibandingkan dari hasil analisis ditarik kesimpulan bagaimana kondisi perusahaan tersebut. Hasil analisis tersebut akan digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan disetujui atau tidaknya pengajuan permohonan kredit. Rasio yang digunakan untuk menilai rasio keuangan dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

2.4 *Research Question dan Model Analisis*

2.4.1 *Research Question*

2.4.1.1 *Main Research Question*

Dalam penelitian ini *research question* yang mengandung arti “pertanyaan penelitian” atau pertanyaan yang digunakan dalam membahas suatu permasalahan penelitian. Maka dari itu *research question* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana hasil analisis laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan diterima/ditolaknya permohonan modal kerja pada PT. Bank Maspion Indonesia?

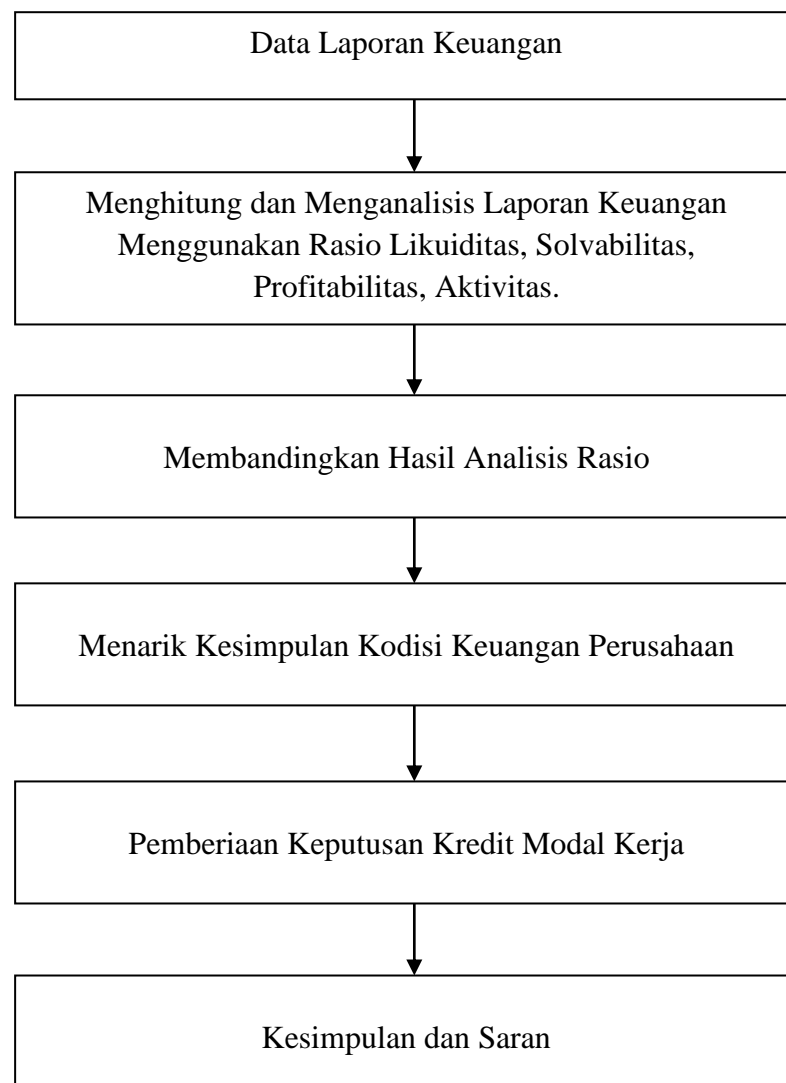
2.4.1.2 *Mini Research Question*

Adapun *mini research question* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana prosedur permohonan pengajuan kredit modal kerja pada PT. Bank Maspion Indonesia ?

2.4.2 Model Analisis

Model analisis adalah suatu gambaran tentang variabel-variabel yang akan dipakai untuk melakukan analisis sata sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan. Dalam bagan model analisis ini dijelaskan proses analisis laporan keuangan dalam pengambilan keputusan kredit modal kerja



Gambar 2.2 Model Analisi
Sumber : Data Olahan Peneliti 2018

2.5 Desain Studi Penelitian Kualitatif

Adapun desain studi penelitian kualitatif ini seperti yang tampak pada tabel 2.2.

Judul: “Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Modal Kerja (Studi Kasus PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk, di Surabaya)

Tabel 2.2
Desain Studi Penelitian Kualitatif

<i>Research Question</i>	Sumber Data, Metode Pengumpulan dan Analisis Data	Aspek-aspek praktis (dilaksanakan di lapangan)	Justifikasi
<p><i>Main Research Question:</i> Bagaimana hasil analisis laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan diterima/ditolaknya permohonan kredit modal kerja pada PT. Bank Maspion Indonesia?</p> <p>Mini Research Question : Bagaimana prosedur permohonan pengajuan kredit modal kerja pada PT. Bank Maspion Indonesia?</p>	<p>Dari Perusahaan: <i>Interview</i> a. Pemilik b. 2 Karyawan AO c. 1 <i>Customer Service</i> d. Karyawan lain melalui percakapan sehari-hari</p> <p>Observasi Aktivitas sehari-hari</p> <p>Analisis dokumen: Berbagai dokumen yang berkaitan dengan permohonan kredit modal kerja</p>	<p>Mendapatkan akses melalui kenalan dan karyawan.</p> <p><i>Interview</i> dilakukan secara tatap muka dan hampir semuanya dicatat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Interview</i> dilakukan dengan tanya jawab dengan narasumber. 2. Observasi dengan melihat proses dan catatan yang berhubungan dengan permohonan kredit modal kerja 3. Dokumentasi dengan membaca buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

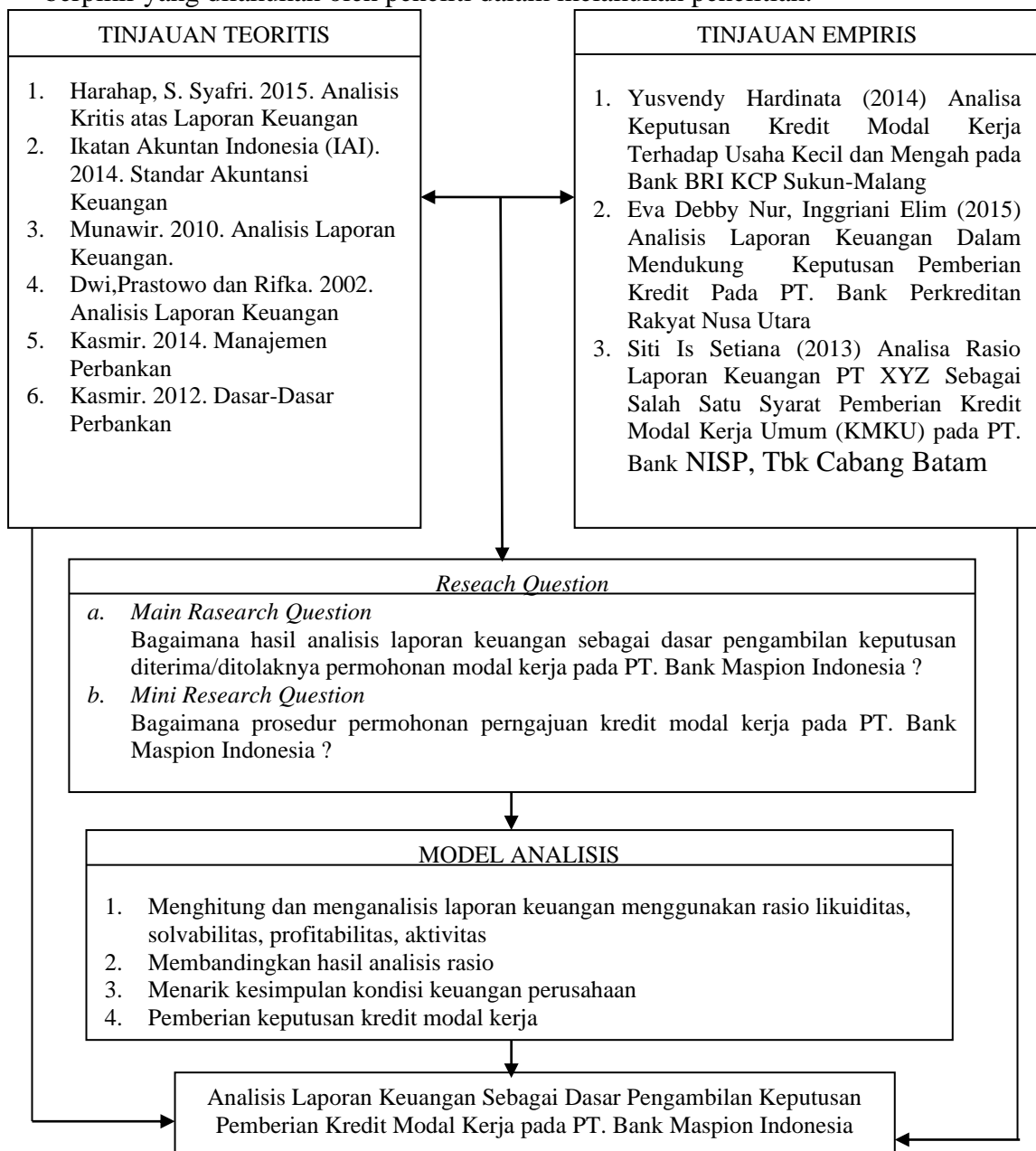
Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Proses Berpikir

Kerangka proses berpikir penelitian menggambarkan alur atau jalan berpikir yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.



Gambar 3.1 Kerangka Proses Berpikir
Sumber : Data Olahan peneliti 2018

3.2 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang dirumuskan, maka penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif sendiri merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi untuk melihat, mengungkapkan atau menggambarkan secara tepat hal-hal yang sedang dihadapi sekarang.

Informasi yang telah diperoleh, selanjutnya dilengkapi dengan perubahan dari peneliti sendiri, pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Penelitian deskriptif ini merupakan penyidikan yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan akhirnya menarik kesimpulan. Jadi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

3.3.1.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan pihak intern perusahaan. Data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Profil Perusahaan
- b. Dokumen yang terkait dengan permohonan kredit modal kerja

3.3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari obyek penelitian. Data ini diperoleh dengan cara *liberary research* yaitu pengumpulan data dengan cara membara buku-buku, literatur, arsip, dan brosur.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu dari laporan keuangan calon debitur PT. Bank Maspion Indonesia, yang merupakan obyek dari penelitian ini.

3.4 Batasan dan Asumsi Penelitian

3.4.1 Batasan Penelitian

Untuk menjaga relevansi masalah yang akan dibahas, agar inti penelitian ini tidak meluas dan penelitian dapat maksimal, maka peneliti membuat batasan masalah. Yaitu memfokuskan permasalahan yang berkaitan dengan laporan keuangan sebagai dasar pemberian kredit modal kerja pada PT. Bank Maspion Indonesia.

3.4.2 Asumsi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian adalah semua data yang berhubungan dalam kegiatan analisis laporan keuangan calon debitur periode 2015 – 2017 (triwulan III) sehingga terselesaikannya rumusan masalah yang ada.

3.5 Unit Analisis

Secara fundamental unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan kasus dalam penelitian yang bersangkutan (Yin, 2009:30). Dalam penelitian ini unit analisis yang dimaksud adalah laporan keuangan calon debitur pada PT. Bank Maspion Indonesia periode 2015 – 2017 (triwulan III).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

a. Studi Kepustakaan

Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya dari kepustakaan dalam bentuk buku, jurnal, majalah, tesis, skripsi, artikel serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian. Studi kepustakaan sangat bermanfaat bagi peneliti, yaitu untuk mengetahui lebih detail dan memberikan kerangka berpikir, khususnya referensi relevan yang berasal dari teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.

b. Teknik Dokumentasi

Dengan teknik ini peneliti mengumpulkan data laporan keuangan calon debitur periode 2015 – 2017 (triwulan III), dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada kaitannya pada perusahaan yang berhubungan dengan pembahasan.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis terhadap data dan informasi yang diperoleh, akan dianalisis antara laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan

analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas dengan membandingkannya dengan laporan keuangan calon debitur tiap tahun dimulai dari 2015-2017 (triwulan III). Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teknik analisis data yang diantaranya:

1. Mengukur kinerja keuangan perusahaan calon debitur dengan menggunakan 10 rasio. Perusahaan sampel calon debitur akan diukur dengan rumus rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas yang dimulai dari tahun 2015 – 2017 (triwulan III)
2. Mengelompokkan kondisi perusahaan berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.
3. Menganalisis kondisi keuangan perusahaan dengan cara melakukan interpretasi setiap hasil yang didapat dari perusahaan sampel yang telah diukur.
4. Manfaat analisis rasio keuangan dalam menyimpulkan kondisi keuangan perusahaan
5. Menyimpulkan manfaat laporan keuangan dengan menilai rasio keuangan yang telah diukur dengan menggunakan 12 rasio tersebut

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk

PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk (untuk selanjutnya disebut Bank Maspion) adalah perusahaan indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak dibidang jasa keuangan perbankan. Bank Maspion didirikan pada tahun 1989 yang berbasis di Surabaya. Setelah memperoleh ijin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 30 Juli 1990, Bank Maspion mulai beroperasi secara komersial sebagai bank umum pada 31 Agustus 1990 dan pada tahun 1995 Bank Maspion menyandang status sebagai Bank Devisa.

Sejalan dengan penerapan Arsitektur Perbankan Indonesia, Bank Maspion menetapkan menjadi “Bank Dengan Fokus Pada Segmen Ritel”. Seiring dengan perkembangan usaha, Bank Maspion secara bertahap melakukan ekspansi jaringan kantor ke berbagai kota besar di Indonesia dan pada tahun 2002 merelokasi Kantor Pusat ke Jalan Basuki Rachmat Surabaya. Saat ini Bank Maspion tersebar di 11 kota besar di Indonesia mulai dari Surabaya, Jakarta, Semarang, Denpasar, Medan, Bandung, Makassar, Malang, Solo, Purwokerto dan Palembang serta didukung oleh 743 karyawan.

Pada tahun 2006 Bank Maspion tergabung sebagai anggota jaringan ATM dan debit PRIMA, untuk memudahkan nasabahnya melakukan transaksi melalui ribuan ATM dan mercent di seluruh Indonesia.

Berdasarkan RUPSLB tahun 2013, Bank Maspion mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka) dan menawarkan 770.000.000 saham biasa kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp. 100,- per lembar sahamnya, yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

Pada tahun 2016, Bank Maspion melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (“PUT I”) Dalam Rangka Penambahan Modal Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu. Dana yang diperoleh dari PUT I sebesar Rp. 201.437 juta menjadikan Ekuitas Bank pada akhir Desember 2016 mencapai lebih dari Rp 1 triliun dan Bank berada dalam kategori BUKU 2.

Di tengah pertumbuhan ekonomi yang masih terbatas dan kondisi eksternal yang masih penuh tantangan, Bank Maspion dapat mencapai kinerja yang baik. Pencapaian tersebut dikarenakan Bank senantiasa mencermati perkembangan makroekonomi serta melakukan penyesuaian strategi bisnis secara cepat dan tepat dalam mencapai rencana kerja Bank.

Guna mewujudkan komitmen dalam menawarkan solusi perbankan yang mampu memenuhi kebutuhan nasabah, maka Bank Maspion memiliki *delivery channel* berupa 6 Kas Mobil, 6 CDM dan 58 ATM dengan akses ke lebih dari 110.000 ATM dan 450.000 EDC di jaringan Prima serta *electronic channel* yaitu Maspion Electronic Banking yang terdiri dari *Internet Banking* dan *Mobile Banking* serta Maspion Virtual Account.

4.1.2 Visi & Misi PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk

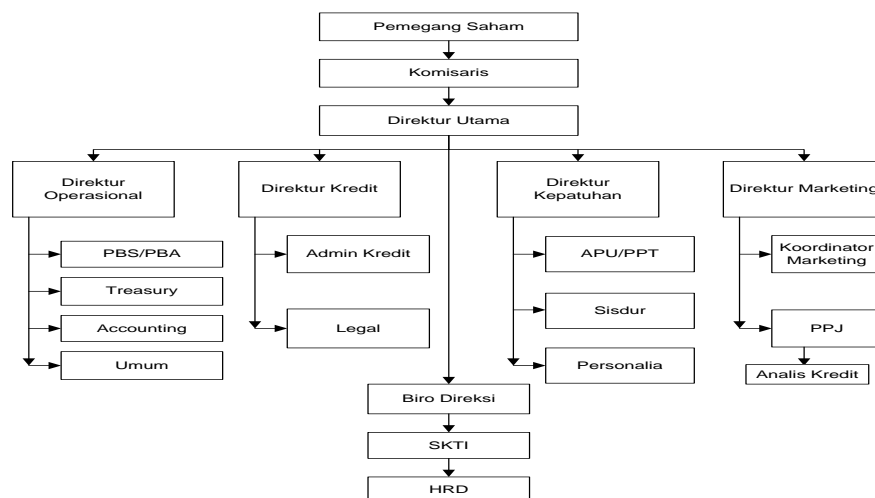
a. Visi

Menjadi lembaga keuangan yang bertumbuh bersama nasabah dengan menyediakan solusi layanan perbankan berbasis teknologi dan memberikan nilai tambah kepada stakeholders.

b. Misi

- Mampu bertumbuh bersama nasabah secara berkesinambungan.
- Memahami beragam kebutuhan nasabah perorangan, perusahaan serta komunitas dalam bertransaksi dengan cepat dan nyaman melalui layanan perbankan digital.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar selaras dengan perkembangan teknologi
- Meningkatkan pelaksanaan dan kepatuhan, manajemen resiko dan tata kelola agar dapat memberikan nilai tambah kepada stakeholders.

4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Perusahaan

4.1.4 Job Description

Setelah diidentifikasi struktur organisasinya, *job description* tiap-tiap bagian adalah sebagai berikut:

a. Dewan Komisaris

Memastikan penerapan tata kelola yang baik terselenggara dalam setiap kegiatan usaha bank dan melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi melalui pemberian arahan, pemantauan serta evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan strategis bank.

b. Direksi

Direksi bertugas untuk melaksanakan tugas kepengurusan bank sesuai dengan tanggung jawabnya sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Komite Dibawah Dewan Komisaris

Dalam rangka menjalankan tugasnya terkait fungsi pengawasan, Dewan Komisaris telah membentuk tiga Komite yaitu Komite Audit, Komite Pemantau Risiko serta Komite Remunerasi dan Nominasi

a. Komite Audit

Komite audit dibentuk serta bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris demi mendukung Dewan Komisaris dalam efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan atas hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan, sistem pengendalian intern, pelaksanaan fungsi audit internal dan eksternal, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Komite Pemantau Resiko

Komite Pemantau Resiko dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu menjalankan tugas dan tanggung jawab terkait fungsi pengawasan dan pemberian masukan kepada Komisaris agar penerapan manajemen resiko tetap memenuhi unsur-unsur kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan resiko sehingga kegiatan usaha bank tetap dapat terkendali pada batas/limit yang dapat ditoleransi bank.

c. Komite Remunerasi dan Nominasi

Komite remunerasi dan nominasi merupakan komite yang dibentuk dan diangkat oleh Dewan Komisaris untuk membantu melaksanakan tanggung jawab pengawasan implementasi terhadap kebijakan nominasi dan remunerasi Dewan Komisaris, Direksi, Anggota Komite dan keseluruhan pegawai bank sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

d. Komite Dibawah Direksi

Dalam pelaksanaan tugasnya, Direksi Bank didukung oleh komite – komite yang berada dibawah Direksi. Komite-komite tersebut bertugas untuk membantu meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas Direksi. Bank memiliki 7(tujuh) Komite dibawah Direksi yang memberikan opini obyektif kepada Direksi sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing. Komite di bawah Direksi yaitu:

a) Komite Aktiva Pasiva

- 1) Merumuskan dan mengkaji ulang kebijakan dan strategi pengelolaan *assets & liabilities*.

- 2) Menganalisa struktur neraca dan mengkaji semua risiko yang timbul dari eksposur Bank berupa risiko likuiditas, suku bunga dan nilai tukar
 - 3) Memantau tingkat likuiditas Bank pada *level* yang optimal untuk memenuhi kebutuhan proyeksilikuiditas Bank
 - 4) Memantau perkembangan kondisi perekonomian dan kondisi pasar serta mengevaluasi dampaknya terhadap struktur neraca Bank, khususnya profil maturitas arus kas serta sensitivitas risiko suku bunga di neraca, termasuk proyeksi *net interest income* dan marjin.
 - 5) Mengevaluasi setiap perubahan ketentuan dan peraturan yang mempengaruhi strategi dan kebijakan *Assets and Liabilities Management*.
 - 6) Membahas dan menetapkan hal-hal lain yang termasuk dalam lingkup *Assets and Liabilities Management*.
- b) Komite Manajemen Risiko
- 1) Mengidentifikasi seluruh jenis risiko yang berasal dari seluruh kegiatan usaha Bank.
 - 2) Melakukan kajian terhadap profil risiko Bank dan memastikan bahwa eksposur dikelola dengan baik.
 - 3) Menentukan strategi, kebijakan, pedoman, kerangka kerja dan metodologi manajemen risiko.
 - 4) Mengawasi pelaksanaan manajemen risiko serta melakukan penyempurnaan penerapan manajemen risiko apabila terdapat perubahan kondisi yang mempengaruhi kecukupan permodalan maupun eksposur risiko yang dihadapi oleh Bank.

- 5) Menetapkan limit risiko (*risk limit*) dan toleransirisiko (*risk tolerance*) sesuai dengan tingkat risiko (*riskappetite*) yang akan diambil.

c) Komite Kredit

- 1) Merumuskan kebijakan perkreditan Bank;
- 2) Berwenang memutus usulan kredit yang diajukan oleh Unit Bisnis sesuai dengan limit kewenangan yang ditetapkan;
- 3) Memastikan bahwa usulan kredit yang disetujui telah memenuhi asas perkreditan yang sehat dan sesuaidengan ketentuan yang berlaku.
- 4) Memastikan bahwa pemberian kredit telah didasarkan pada profesionalitas, penilaian yang jujur, obyektif dan seksama tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan pemohon kredit.

d) Komite Kebijakan

- 1) Melakukan tinjauan dan evaluasi terhadap seluruh kebijakan dan prosedur internal Bank yang berlaku agar selaras dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan dan ketentuan eksternal dari lembaga otoritas lainnya;
- 2) Memutuskan penyempurnaan yang perlu dilakukan terhadap kebijakan dan/atau prosedur internal Bank apabila terdapat aspek-aspek yang kurang selaras antar kebijakan dan/atau prosedur internal tersebut.

e) Komite Pengarah Teknologi Informasi (TI)

- 1) Memberikan rekomendasi kepada Direksi mengenai rencana strategis TI yang sesuai dengan rencana strategis bank, dengan mempertimbangkan faktor efisiensi, efektivitas serta rencana pelaksanaan, sumber daya yang

dibutuhkan serta *cost and benefit* yang akan diperoleh apabila rencana diterapkan.

- 2) Melakukan evaluasi dan memberikan rekomendasi terhadap kesesuaian proyek-proyek TI dengan rencana strategis TI.
 - 3) Memberikan arahan terkait perencanaan, pengembangan dan penambahan sistem TI yang bersifat strategis.
 - 4) Memberikan rekomendasi kepada Direksi mengenai kebijakan dan prosedur utama TI terkait pengembangan dan pengadaan sistem TI, aktivitas operasional TI dan jaringan komunikasi, pengamanan informasi, *end-user computing*, penggunaan penyedia jasa TI maupun kebijakan dan prosedur terkait manajemen risiko TI.
- f) Komite Produk, Jasa, dan Layanan
- 1) Memberikan rekomendasi mengenai strategi dan pengembangan produk, jasa dan layanan Bank sesuai dengan perubahan kondisi pasar dan rencana bisnis Bank.
 - 2) Memberikan rekomendasi kelayakan suatu produk dan layanan baru.
 - 3) Melakukan evaluasi terhadap produk dan layanan yang sudah diluncurkan serta mengusulkan strategi dan keputusan untuk keberlangsungan produk dan aktivitas tersebut.
- g) Komite Sumber Daya Manusia
- 1) Menyampaikan usulan tindak lanjut kepada Direksi mengenai upaya-upaya antisipatif yang diperlukan dalam rangka pencegahan terjadinya permasalahan kepegawaian

- 2) Memantau dan mengevaluasi secara berkala terhadap penerapan pemberlakuan sanksi atas permasalahan kepegawaian, penerapan upaya-upaya antisipatif/pencegahan, serta perbaikan kebijakan dan prosedur sumber daya manusia dan menyampaikan hasil evaluasi kepada Direksi;
- 3) Memberikan saran dan pengarahan kepada Pejabat Bank di dalam menangani permasalahan kepegawaian

e. Fungsi Kepatuhan

- a. Menetapkan strategi guna mendorong terciptanya budaya kepatuhan Bank;
- b. Mengusulkan kebijakan kepatuhan atau prinsip-prinsip kepatuhan yang akan ditetapkan oleh Direksi;
- c. Menetapkan sistem dan prosedur kepatuhan yang akan digunakan untuk menyusun ketentuan dan pedoman internal Bank;
- d. Memastikan bahwa seluruh kebijakan, ketentuan, sistem, dan prosedur, serta kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank telah sesuai dengan ketentuan OJK, Bank Indonesia dan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- e. Meminimalkan risiko kepatuhan Bank;

f. Sekretaris Perusahaan

- a. Mengikuti perkembangan Pasar Modal, khususnya peraturan-peraturan yang berlaku di Pasar Modal;
- b. Memberi masukan kepada Direksi dan Dewan Komisaris untuk mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal
- c. Sebagai penghubung antara Bank dengan pemegang saham, otoritas dan publik

4.1.5 Produk dan Layanan

Sesuai dengan visi dan misinya, Bank melakukan peningkatan layanan nasabah sesuai dengan kebutuhannya yang beragam dan menyesuaikan target sasaran yaitu komunitas. Sasaran komunitas ini menjadi fokus bank agar dapat memperluas jaringan dan kerjasama ke berbagai bidang usaha secara efektif dan efisien. Dimana didalamnya banyak kebutuhan dari setiap segmen yang dapat digali untuk dapat dikembangkan.

4.1.5.1 Produk-Produk Simpanan

Salah satu produk unggulan Bank Maspion adalah dalam bentuk simpanan. Simpanan yang ditawarkan oleh Bank Maspion memiliki manfaat dan karakteristik yang berbeda. Berikut adalah jenis-jenis simpanan yang ditawarkan oleh Bank Maspion:

a) Giro

Rekening Koran dalam mata uang Rupiah bagi nasabah perorangan atau perusahaan sebagai sarana bertransaksi bisnis sehari-hari dengan menggunakan cek dan bilyet giro. Dilengkapi pula dengan fasilitas layanan *Multiple Transfer* untuk memudahkan transaksi transfer maupun pemindahbukuan ke beberapa rekening tujuan sekaligus.

b) Giro Hebat

Rekening Koran dengan salah satu keunggulan tingkat suku bunga yang lebih menarik dengan perhitungan bunga secara *threshold* rata-rata sehingga dana yang mengendap di rekening Giro Hebat dapat bertumbuh secara optimal.

c) Giro Dollar

Rekening Koran dalam mata uang USD Dollar bagi nasabah perorangan atau perusahaan yang dalam kegiatan usahanya banyak melakukan transaksi dalam mata uang US Dollar.

d) Tabungan Emas

Simpanan dalam mata uang Rupiah dengan sistem perhitungan bunga yang dihitung berdasarkan saldo rata-rata bulanan. Semakin tinggi rata-rata saldo tabungan, semakin tinggi pula bunga yang diperoleh.

e) Tabungan Si Cerdas

Simpanan dalam mata uang Rupiah yang dikhususkan untuk nasabah usia pelajar. Sistem perhitungan bunga dihitung berdasarkan saldo harian dan sesuai dengan tingkatan suku bunga yang diberikan.

f) Tabungan Karya

Simpanan dalam mata uang Rupiah yang dikhususkan untuk karyawan suatu perusahaan yang menjalin kerjasama dalam pembayaran gaji bulanan melalui layanan *Maspion Auto Payroll Services* (MASP).

g) Deposito

Simpanan berjangka bagi nasabah individu dan perusahaan dalam mata uang Rupiah maupun US Dollar dengan suku bunga yang kompetitif berjangka waktu 1, 3, 6 atau 12 bulan.

h) Maspion Save

Maspion Save merupakan sertifikat atas unjuk/tanpa nama dengan nominal tertentu berjangka waktu 1 atau 3 bulan dengan pembayaran bunga didepan serta

pencairan dapat dilakukan di semua cabang Bank Maspion dan dapat dihadiahkan kepada pihak lain.

4.1.5.2 Maspion Elektronik Banking (MEB)

MEB merupakan fitur pelengkap layanan transaksi perbankan yang dapat diakses selama 24 jam 7 hari seminggu dimana saja dan kapan saja, tersedia dalam 2 (dua) jenis format layanan yaitu:

a) Internet Banking

Fasilitas yang memudahkan nasabah dalam mengakses berbagai pilihan transaksi perbankan baik melalui perangkat komputer maupun *smartphone* secara langsung. *Internet Banking* menawarkan 2 pilihan fitur berdasarkan kebutuhan limit dan layanan transaksi:

a. Internet Banking Individual

Ditujukan bagi nasabah individual dengan berbagai pilihan transaksi seperti transfer dana antar bank melalui jaringan PRIMA/SKN/RTGS, pemindahbukuan, informasi saldo, pembayaran rutin, pembelian, dan penempatan Deposito *online*.

b. Internet Banking Bisnis

Ditujukan bagi nasabah yang menginginkan limit transaksi yang lebih nesar serta layanan cash management. *Internet Banking* Bisnis menawarkan berbagai pilihan transaksi seperti transfer dana antar bank melalui jaringan PRIMA/SKN/RTGS, pemindahbukuan, informasi saldo, informasi mutasi rekening, pembayaran rutin, penempatan deposito *online*, *payroll*, *sweep in*, *sweep out*, *sweep balance*. Fasilitas ini dilengkapi

dengan sistem otorisasi berjenjang sehingga keamanan transaksi lebih terjaga.

2. *Mobile Banking*

Fasilitas yang memudahkan nasabah individual mengakses berbagai pilihan transaksi perbankan seperti transfer dana antar bank melalui jaringan PRIMA, pemindahbukuan, informasi saldo, informasi mutasi rekening, pembayaran rutin, dan pembelian melalui *smartphone* secara langsung.

4.1.5.3 Payroll

Maspion Auto Payroll Services (MAPS), merupakan layanan yang disediakan bagi nasabah perorangan maupun perusahaan untuk mengelola penggajian karyawannya setiap bulan secara rutin yang dilakukan dengan cara *autodebet* terhadap rekening nasabah.

4.1.5.4 Maspion Virtual Account(MAVA)

Maspion Virtual Account adalah nomor identifikasi yang disediakan bank untuk pelanggan/mitra bisnis nasabah yang dibuka oleh bank atas permintaan nasabah dan untuk selanjutnya diberikan oleh nasabah kepada pelanggan/mitra bisnisnya sebagai nomor rekening tujuan penerimaan (*collection*).

Maspion Virtual account memberikan kemudahan bagi nasabah meliputi:

- a. Informasi transaksi secara real time.
- b. Nasabah dapat mengidentifikasi penerimaan dana dengan mudah dan cepat.
- c. Rekonsiliasi lebih mudah karena seluruh penerimaan dana teridentifikasi pengirimnya.

4.1.5.5 Produk-Produk Kredit

a) Kredit Modal Kerja

Pinjaman untuk membiayai kebutuhan modal kerja baik untuk perorangan maupun perusahaan. Jangka waktu pinjaman sesuai dengan siklus usaha nasabah dan dapat diperpanjang pada saat jatuh tempo.

b) Kredit Investasi

Pinjaman untuk membiayai pembelian barang modal atau investasi usaha seperti pembangunan pabrik, pembelian tempat usaha, mesin, dan lain-lain. Pelunasan pinjaman dilakukan secara angsuran dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kemampuan pembayaran nasabah.

c) Kredit Konsumsi

Pinjaman untuk kebutuhan pembelian dan renovasi rumah, pembelian kendaraan bermotor, pembiayaan pendidikan dan kebutuhan lainnya yang bersifat konsumtif yang dapat diangsur dalam jangka waktu tertentu dengan jumlah angsuran sesuai kemampuan nasabah.

d) Bank Garansi

Jaminan pembayaran yang diberikan oleh bank kepada pihak penerima jaminan apabila nasabah yang dijamin tidak dapat memenuhi kewajiban sesuai kontrak.

4.1.5.6 Fasilitas dan Layanan Lainnya

a) Multiple Transfer

Multiple Transfer merupakan jasa pengiriman uang yang dilaksanakan untuk dan atas permintaan Nasabah Giro.

Layanan ini terdiri dari :

- a. *Easy MultiTransfer*, ditujukan bagi nasabah yang sering melakukan transaksi transfer antar bank.
- b. *Easy Overbooking*, ditujukan bagi nasabah yang sering melakukan pemindahbukuan ke berbagai rekening di Bank Maspion.

b) *Payment Point*

Melalui *Payment Point* nasabah dapat melakukan berbagaimacam transaksi pembayaran seperti tagihan telepon, tagihan listrik dan pembayaran pajak. Pembayaran dapat dilakukan melalui sarana teller, autodebet rekening maupun ATM.

c) *Information Service Assistant (ISA) Call*

Akses layanan informasi perbankan untuk nasabah melalui telepon yang dipandu dan ditangani oleh staff Bank. ISAcall menyampaikan informasi produk, informasi saldo, informasi transaksi, permintaan warkat, informasi suku bunga dan valuta asing selama 24 jam sehari, 7 hari dalam seminggu. *ISA call* juga menerima segala keluhan dan saran nasabah.

d) *Safe Deposit Box (SDB)*

Fasilitas persewaan kotak penyimpanan surat / barang berharga milik nasabah dalam suatu ruangan khusus dan tersedia dalam berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan nasabah.

e) *Pick Up-Service*

Layanan yang diberikan Bank kepada nasabah tertentu yang membutuhkan layanan *Cash management*.

f) Kas Mobil

Kegiatan pelayanan kas yang disiapkan Bank untuk mengakomodir kebutuhan nasabah dalam bertransaksi perbankan. Fasilitas ini memungkinkan Bank menjangkau lokasi-lokasi seperti pusat-pusat perdagangan, sekolah-sekolah maupun lokasi lainnya. Kas Mobil dilengkapi dengan *Customer Service*, *Counter Teller* dan ATM, sehinggadapat menerima pembukaan rekening, transaksi setorantunai, penarikan tunai, pengiriman uang dan pembayaran tagihan (listrik, pajak dan telepon).

g) Cash Deposit Machine (CDM)

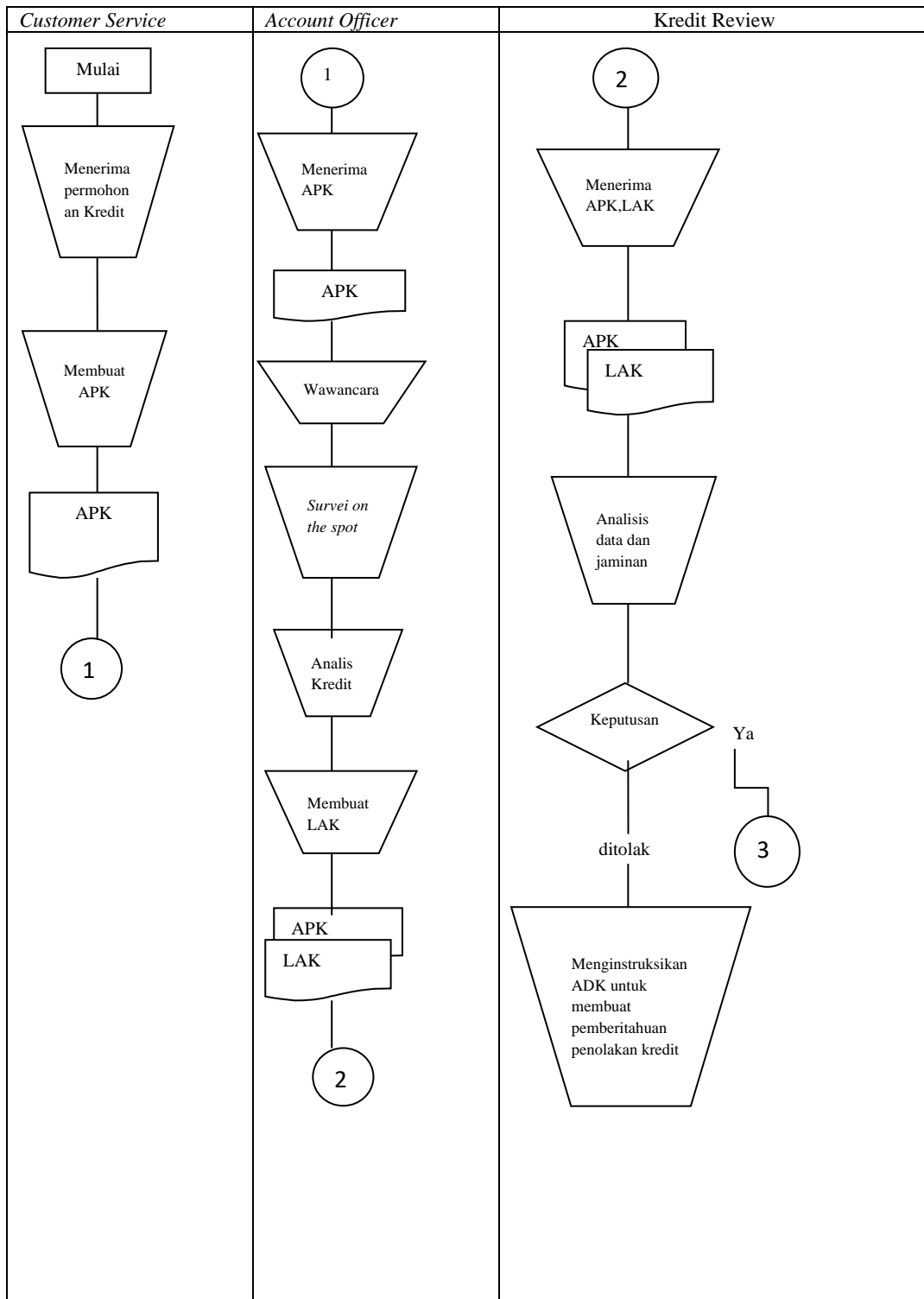
Fasilitas yang disediakan Bank kepada nasabah dalam melakukan penyeteroran tunai ke rekening sendiri maupun rekening lain sesama Bank Maspion yang dapat dilakukan pada atau diluar jam kerja.

4.1.6 Prosedur Pemberian Kredit Pada PT. Bank Maspion Indonesia

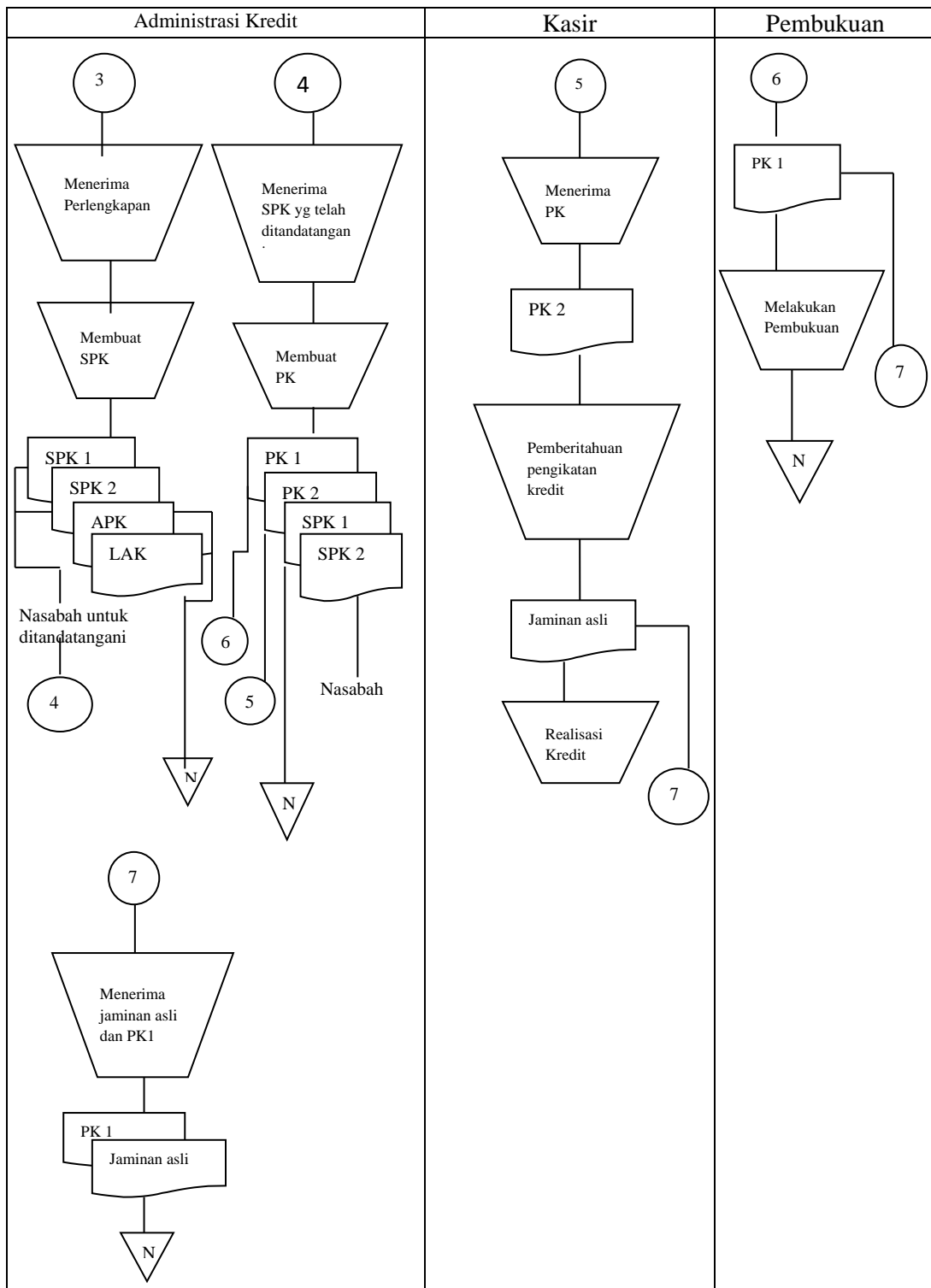
Tahap pengajuan kredit di PT. Bank Maspion melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap pengajuan kredit
2. Tahap analisis atau penilaian
3. Tahap keputusan kredit
4. Tahap Realisasi

Berikut merupakan bagan proses pengajuan kredit:



Lanjutan Gambar 4.2



Gambar 4.2
Bagan Proses Pengajuan Kredit

Pelaksanaan pemberian kredit modal kerja pada PT. Bank Maspion melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pengajuan Kredit

Tahap pengajuan kredit adalah tahap permulaan yang dimaksudkan untuk saling mengetahui informasi dasar antara calon debitur dengan bank. Pemberian kredit harus didasarkan pada permohonan tertulis dari calon debitur dengan mengisi Surat Permohonan Kredit (SPK). Pemberian kredit modal kerja dapat diberikan apabila calon debitur memiliki usaha dibidangnya minimal 2 tahun.

Persyaratan dan dokumen yang diperlukan dalam permohonan kredit ini adalah:

- a) Bagi nasabah perorangan:
 - a. KTP calon debitur beserta pasangan
 - b. Surat Nikah/Akta Nikah
 - c. Surat Pernyataan Tidak Menikah (jika calon debitur belum menikah)
 - d. Kartu Keluarga (KK)
 - e. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)
 - f. Surat Ijin Usaha Perorangan (SIUP)
 - g. Tanda Dagang Perorangan (TDP)
 - h. Rekening koran 6 bulan terakhir
- b) Bagi nasabah perusahaan:
 - a. KTP Pengurus (Komisaris, Direktur, Pemegang saham tertinggi)
 - b. NPWP Pengurus (Komisaris, Direktur, Pemegang saham tertinggi)
 - c. Akta pendirian PT/Badan usaha

- d. Akta perubahan terakhir
- e. Akta Kemenkum&ham
- f. Surat Ijin Usaha Perorangan (SIUP)
- g. Tanda Dagang Perorangan (TDP)
- h. Depkes/POM (khusus untuk bidang usaha obat dan makanan)
- i. Rekening koran 6 bulan terakhir

Agunan yang dapat dijaminkan adalah tanah, tanah bangunan, deposito.

Setiap AO memegang dan mengurus segala proses keperluan kredit modal kerja calon debitur hingga permohonan kredit tersebut disetujui. Setelah SPK diisi dan dilengkapi dokumen-dokumennya oleh calon debitur, petugas AO akan meregister permohonan kredit tersebut agar dilanjutkan pada tahap analisis selanjutnya.

2. Tahap Analisis atau Penilaian

Analisis kredit bertujuan untuk memperoleh keyakinan apakah calon debitur mempunyai kemauan dan kemampuan untuk membayar kredit beserta bunganya tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Petugas AO akan melakukan penilaian pertama (*pre screening*) dengan memperhatikan beberapa hal yaitu dengan kunjungan ke calon debitur untuk menginterview kegiatan usahanya, mendalami dan mengenal calon debitur, melakukan BI checking apakah calon debitur tersebut terdaftar dalam DHN atau terkena SP atau tidak, dan lain-lain.

Petugas AO harus meyakini kebenaran data dan informasi yang diajukan termasuk kelengkaoan dokumennya. Apabila diketahui dalam klasifikasi warna

hitam, maka permohonan kredit tersebut dapat langsung ditolak tanpa melakukan analisis dan evaluasi kredit.

Penilaian laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba/rugi ini merupakan penilaian yang sangat penting dalam pengambilan keputusan pemberian kredit modal kerja. Teknik analisis laporan keuangan ini digunakan sebagai dasar untuk menilai kelayakan suatu perusahaan yang akan diberikan tambahan dana dalam menjalankan usahanya melalui kredit bank.

Analisis laporan keuangan pada PT. Bank Maspion yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan calon debitur, bank menggunakan tiga rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan adalah teknik analisis rasio dengan metode analisis horizontal (dinamis), metode analisis ini merupakan metode analisis dengan membandingkan laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi untuk beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangannya.

Berikut merupakan penggolongan perusahaan menurut PT. Bank Maspion, berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 740/KMK.00/1989:

Tabel 4.1
Penggolongan Perusahaan Berdasarkan Rasio Keuangan

No	Penggolongan Perusahaan	Rasio Keuangan		
		Likuiditas	Solvabilitas	Profitabilitas
1	Sehat Sekali	> 150%	> 200%	> 12%
2	Sehat	100% - 150%	150% - 200%	8% - 12%
3	Kurang Sehat	75% - 100%	100% - 150%	5% - 8%
4	Tidak Sehat	< 75%	< 100%	< 8%

3. Tahap Keputusan Kredit

Atas dasar laporan hasil analisis kredit, maka Bank dapat memutuskan layak untuk diberi atau tidak dengan beberapa persyaratan tertentu. Setelah melakukan analisis dan evaluasi kredit, maka AO perlu melakukan negosiasi dengan calon debitur dalam rangka mencapai kesepakatan mengenai jumlah kredit, ketentuan kredit yang harus dipenuhi, jangka waktu, suku bunga, dan sebagainya.

Setelah dapat ditentukan jumlah kredit yang disetujui beserta suku bunga, kemudian dibuat Akte Perjanjian Kredit yang dibutuhkan untuk tahap realisasi permohonan kredit modal kerja. Setelah dapat ditentukan jumlah kredit yang disetujui beserta suku bunga, kemudian dibuat Akte Perjanjian Kredit yang dibutuhkan untuk tahap realisasi permohonan kredit modal kerja

4. Tahap Realisasi

Calon debitur yang telah disetujui permohonan kredit modal kerjanya datang bank untuk melakukan penandatanganan Akta Perjanjian Kredit. Penandatanganan Akta Perjanjian Kredit disaksikan oleh pejabat berwenang dan dibubuhi dengan materai. Bisa disaksikan pula dihadapan Notaris. Kemudian jumlah kredit yang telah disepakati ditransfer ke rekening milik debitur.

4.2 Data dan Analisis

4.2.1 Laporan Keuangan Perusahaan Debitur

4.2.1.1 Neraca

Tabel 4.2
Perusahaan Debitur
NERACA

Per 31 Desember 2015, 2016 dan Per 30 September 2017

	30 September 2017	31 Desember 2016	31 Desember 2015
AKTIVA			
Aktiva Lancar			
Kas & Bank	794.155.953,75	549.428.274,00	383.451.036,00
Piutang Dagang	35.955.604.548,00	31.327.751.484,00	24.823.260.501,00
Piutang Lain	-	-	-
Persediaan	3.805.879.258,00	4.097.856.400,00	6.783.562.000,00
Aktiva Lancar Lainnya	-	-	-
Total Aktiva Lancar	40.555.639.759,75	35.975.036.158,00	31.990.273.537,00
Aktiva Tetap			
Tanah	1.150.000.000,00	1.150.000.000,00	1.150.000.000,00
Bangunan	1.300.900.000,00	1.300.900.000,00	1.300.900.000,00
Mesin	-	-	-
Kendaraan	598.173.680,00	598.173.680,00	598.173.680,00
Perabot & Perlengkapan tetap	-	83.731.000,00	83.731.000,00
Sub Total	3.049.073.680,00	3.312.804.680,00	3.132.804.680,00
Akm. Penyusutan	(953.673.036,50)	(903.709.736,00)	(770.474.268,00)
Total Aktiva tetap	2.095.400.643,50	2.229.094.944,00	2.362.330.412,00
Aktiva Lain			
Biaya dibayar dimuka	-	-	-
Jaminan	-	-	-
Investasi	-	-	-
Lain-lain	-	-	-
Total Aktiva Lain	-	-	-
TOTAL AKTIVA	42.651.040.403,25	38.204.131.102,00	34.352.603.949,00
PASIVA			
Hutang lancar			
Hutang Bank < 1 th	14.209.943.836,10	11.540.196.744,00	8.893.296.684,00
Hutang Dagang	660.972.529,00	776.895.233,00	1.764.912.750,00
Hutang Pajak	645.054.504,00	771.034.444,00	944.816.816,00
Biaya Terhutang	-	-	-
Hutang Lancar Lainnya	-	-	-
Total Hutang Lancar	15.515.970.869,10	13.088.126.421,00	11.603.026.250,00
Hutang Jangka Panjang			
Hutang Bank > 1	-	-	-

th			
Hutang Jangka Panjang	-	-	-
Total Hutang Jangka Panjang	-	-	-
TOTAL HUTANG	15.515.970.869,10	13.088.126.422,00	11.603.026.250,00
Modal			
Modal ditempatkan dandisetor	1.000.000.000,00	1.000.000.000,00	1.000.000.000,00
Modal dasar	-	-	-
Modal disetor lainnya	-	-	-
Laba ditahan	24.116.004.680,00	21.749.577.699,00	17.393.299.645,00
Laba Bersih / (Rugi)	2.019.064.854,15	2.366.426.981,00	4.356.278.054,00
Prive	-	-	-
TOTAL MODAL	27.135.069.534,15	25.116.004.680,00	22.749.577.699,00
TOTAL PASIVA	42.651.040.403,25	38.204.131.102,00	34.352.603.949,00

Sumber: PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk

4.2.1.2 Laporan Laba Rugi

Tabel 4.3
Perusahaan Debitur
LAPORAN LABA RUGI
Periode 1 Januari - 31 Desember 2015, 2016 dan 30 September 2017

	01/01/17 30/09/17	01/01/16 31/12/16	01/01/15 31/12/15
PENJUALAN			
Penjualan Kredit	51.026.052.431,00	64.756.439.226,00	61.041.158.750,00
Total penjualan	51.026.052.431,00	64.756.439.226,00	61.041.158.750,00
HARGA POKOK PENJUALAN			
Persediaan Awal Barang Jadi	4.097.856.400,00	6.783.562.000,00	10.776.520.000,00
Pembelian barang Jadi	36.426.148.729,00	43.678.966.500,00	37.931.521.257,00
H.P. Produksi / Pembelian*	-	-	-
Barang Yang siap Dijual	40.524.005.129,00	50.462.528.500,00	48.708.041.257,00
Persediaan Akhir Barang jadi	3.805.879.258,00	4.097.856.400,00	6.783.562.000,00

Total Harga Pokok Penjualan	36.718.125.871,00	46.364.672.100,00	41.924.479.257,00
LABA KOTOR	14.307.926.560,00	18.391.767.126,00	19.116.679.493,00
BIAYA - BIAYA			
Biaya Operasi	7.902.514.201,00	10.513.966.656,00	9.910.747.433,00
Biaya Administrasi & Umum	2.525.987.245,00	3.239.777.385,00	2.936.365.697,00
Biaya Pemasaran	-	-	-
Biaya Depresiasi	49.963.300,50	66.617.734,00	190.735.468,00
Biaya Lain-lain	-	-	-
Jumlah Biaya	10.478.464.746,50	13.819.361.775,00	13.037.848.598,00
LABA			
Laba (Rugi) Operasional	3.829.461.813,50	4.572.405.351,00	6.078.830.895,00
Pendapatan lainnya	-	1.237.833,00	-
Laba Sebelum Bunga & Pajak	3.829.461.813,50	4.573.643.184,00	6.078.830.895,00
Beban Bunga	1.023.654.879,00	1.436.181.759,00	777.736.025,00
Laba Sebelum Pajak	2.805.806.934,50	3.137.461.425,00	5.301.094.870,00
Pajak Penghasilan	786.742.080,35	771.034.444,00	944.816.816,00
LABA BERSIH	2.019.064.854,15	2.366.426.981,00	4.356.278.054,00

Sumber: PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk

4.2.2 Hasil Analisis

4.2.2.1 Rasio Likuiditas

1. Current Ratio

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Rasio Lancar

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	%
2015	31.990.273.537	11.603.026.250	275,7
2016	35.975.036.158	13.088.126.421	274,9
2017	40.555.639.759,75	15.515.970.869,10	261,4

Sumber : Data Olahan Peneliti 2018

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa CR perusahaan cukup baik, hal ini terlihat dari CR yang mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 13,5% dikarenakan adanya peingkatan hutang bank.

2. Quick Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Rasio Cepat

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	%
2015	31.990.273.537	6.783.562.000	11.603.026.250	217,2
2016	35.975.036.158	4.097.856.400	13.088.126.421	243,6
2017	40.555.639.759,75	3.805.879.828	15.515.970.869,10	236,9

Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa QR perusahaan cukup baik, meskipun mengalami penurunan dari tahun 2017. Pada tahun 201 QR mengalami penurunan sebesar 6,7%. Penurunan ini disebabkan adanya peningkatan hutang lancar dan penurunan persediaan.

4.2.2.2 Rasio Profitabilitas

1. Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Gross Profit Margin

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	%
2015	19.116.679.493	61.041.158.750	31,3
2016	18.391.767.126	64.756.439.226	28,4
2017	14.307.926.560	51.026.052.431	28

Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa GPM kurang baik, hal ini dapat dilihat terjadi penurunan GPM dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Hal ini dikarenakan penjualan menurun setiap tahunnya. Penurunan ini bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu meminimalkan beban pokok penjualan, sehingga nilai laba kotor perusahaan menjadi kecil yang akhirnya dapat menurunkan nilai rasio GPM.

2. Profit Margin

Rasio ini digunakan menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu pada periode yang sama.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Profit Margin

Tahun	EBIT	Penjualan	%
2015	6.078.830.895	61.041.158.750	9,6
2016	4.573.643.184	64.756.439.226	7
2017	3.829.461.813,00	51.026.052.431	7,5

Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa PM cukup baik. Jika dibandingkan antara tahun 2016 dan tahun 2017 terlihat bahwa terjadi kenaikan dalam PM sebesar 0,5%.

3. Net Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Net Profit Margin

Tahun	Laba Setelah Pajak	Penjualan	%
2015	4.356.278.054	61.041.158.750	7,1
2016	2.366.426.981	64.756.439.226	3,6
2017	2.019.064.854,15	51.026.052.431	4

Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa NPM kurang baik, hal ini terjadi karena terjadi penurunan laba setiap tahunnya. Jika dibandingkan pada tahun pada tahun 2016 dan tahun 2017, prosentase NPM ada kenaikan sebesar 0,4% namun terjadi penurunan pada laba dan penjualan.

4. Return On Equity

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang disetorkan

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan ROE

Tahun	Laba Bersih	Modal	%
2015	4.356.278.054	22.749.577.699,00	19,1
2016	2.366.426.981	25.116.004.680,00	9,4
2017	2.019.064.854,15	27.135.069.534,15	7,4

Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa ROE terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengolah modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pedapatan.

5. Return On Assets

Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan ROA

Tahun	EBIT	Total Aktiva	%
2015	6.078.830.895	34.352.603.949	17,7
2016	4.573.643.184	38.204.131.102	11,8
2017	3.829.461.813,50	42.651.040.403,25	9

Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa ROA terus mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Penurunan ini terjadi karena adanya kenaikan total aktiva yang tidak diikuti dengan kenaikan laba. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan menurun dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan.

4.2.2.3 Rasio Solvabilitas

1. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan *Debt-Assets Ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	%
2015	11.603.026.250	34.352.603.949	33,78
2016	13.088.126.422	38.204.131.102	34,26
2017	15.515.970.869,10	42.651.040.403,25	36,38

Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa prosentaseaktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang terus meningkat dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Hal ini menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal yang berdampak pada profitabilitas yang diperoleh perusahaan karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman.

2. *Debt to Equity Ratio*

Ratio ini digunakan untuk membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan *Debt-Equity Ratio*

Tahun	Total Hutang	Modal	%
2015	11.603.026.250	22.749.577.699,00	51
2016	13.088.126.422	25.116.004.680,00	52,11
2017	15.515.970.869,10	27.135.069.534,15	57,18

Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

Dari perhitungan diatas dilihat bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal untuk membiayai aktiva perusahaan dapat dikatakan baik. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 57,18%. Jadi pada tahun 2017 perusahaan masih mampu membiayai aktiva perusahaan dengan modal yang dimiliki.

4.2.2.4 Rasio Aktivitas

1. **Perputaran Piutang**

Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijaksanaan kreditnya.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Dagang}}$$

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Perputaran Piutang

Tahun	Penjualan Bersih	Piutang Dagang	
2015	61.041.158.750	24.823.260.501	2,5
2016	64.756.439.226	31.327.751.484	2
2017	51.026.052.431	35.955.604.548	1,4

Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa perputaran piutang pada perusahaan tersebut terus menurun tiap tahunnya. Hal ini berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang, maka semakin lama dana terikat pada piutang.

2. Perputaran Persediaan

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan likuiditas perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

Tabel 4.14
Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan

Tahun	HPP	Persediaan	
2015	41.924.479.257	6.783.562.000	6,2
2016	46.364.672.100	4.097.856.400	11,3
2017	36.718.125.871	3.805.879.828	9,6

Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa perputaran persediaan perusahaan tersebut cukup baik. Perputaran persediaan terjadi relatif cepat, yang artinya tidak terjadi penyimpanan persediaan di gudang persediaan.

3. Perputaran Total Aktiva

Rasio ini digunakan untuk menghitung efektifitas penggunaan total aktiva

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Perputaran Total Aktiva

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	
2015	61.041.158.750	34.352.603.949	1,78
2016	64.756.439.226	38.204.131.102	1,7
2017	51.026.052.431	42.651.040.403,25	1,2

Sumber: Data Olahan Peneliti 2018

Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran aktiva kurang sehingga kurang menghasilkan laba dan pemakaian seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan kurang optimal.

Bank telah melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan calon debitur, melalui analisis laporan keuangan. Bank memperoleh rasio keuangan perusahaan calon debitur sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemberian kreditnya dari hasil analisis laporan keuangan yang dilakukan bagian kredit. Dari hasil perhitungan rasio-rasio diatas, keadaan perusahaan tergolong kurang sehat, sehingga kurang layak untuk mendapatkan kredit.

4.3 Interpretasi

Untuk melihat hasil analisis laporan keuangan terhadap rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan rasio aktivitas pada calon debitur, maka PT. Bank Maspion akan menerapkan aplikasi tersebut terhadap laporan keuangan calon debitur.

4.3.1 Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio*

Likuiditas perusahaan cukup baik meskipun terjadi penurunan tiap tahunnya. Hal ini terlihat dari CR yang mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai tahun 2017. CR pada tahun 2015 adalah 275,7% artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin aktiva lancar sebesar Rp 2,76. CR pada tahun 2016 adalah 274,9% artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,75. Pada tahun 2017 CR adalah 261,4% artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,61. Jadi, walaupun perusahaan menambah hutang lancarnya maka perusahaan masih dapat memenuhi kewajibannya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

2. *Quick Ratio*

Likuiditas QR perusahaan cukup baik, meskipun mengalami penurunan dari tahun 2017. Pada tahun 2017 QR mengalami penurunan sebesar 6,7%. Penurunan ini disebabkan adanya peningkatan hutang lancar dan penurunan persediaan. Pada tahun 2015 QR adalah 217,2% yang artinya setiap Rp 1,00 dijamin oleh Rp 2,17 *quick asset*. Pada tahun 2016 QR adalah 243,6% yang artinya setiap Rp 1,00 dijamin oleh Rp 2,44 *quick asset*. Pada tahun 2017 QR adalah 236,9% yang artinya setiap Rp 1,00 dijamin oleh 2,37 *quick asset*. Dari perhitungan diatas maka perusahaan tergolong perusahaan yang sehat, yang artinya perusahaan tersebut layak diberikan kredit.

4.3.2 Rasio Profitabilitas

1. Gross Profit Margin

Berdasarkan hasil perhitungan GPM dari tahun 2015 sampai tahun 2017. menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2016 prosentase menurun sebesar 2,9% dari tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2017 prosentase menurun sebesar 0,4% dari tahun 2016. Penurunan tersebut disebabkan karena penurunan penjualan yang terjadi karena adanya banyak pesaing atau faktor-faktor lain. Disini perusahaan perlu evaluasi diri untuk memperbaiki kinerja perusahaan dan untuk meningkatkan penjualan. GPM ini termasuk beresiko tinggi karena penjualan tahun 2017 kurang dari 2016.

2. Profit Margin

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh PM pada tahun 2015 sebesar 9,6% yang berarti untuk setiap Rp 100 penjualan, perusahaan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 10. Pada tahun 2016 PM sebesar 7% yang artinya setiap Rp 100 penjualan, perusahaan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 7. Pada tahun 2017 PM sebesar 7,5% yang artinya setiap penjualan Rp 100, perusahaan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 8. Jika dibandingkan dengan tahun 2016, pada tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 0,5%. PM ini termasuk beresiko tinggi, jadi tidak memenuhi standar.

3. Nett Profit Margin

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, NPM pada tahun 2015 adalah 7,1% yang artinya untuk setiap Rp 100 penjualan, perusahaan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 7. Pada tahun 2016 NPM adalah 3,6% yang artinya setiap Rp 100 penjualan, perusahaan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 4. Pada tahun 2017 NPM adalah

4% yang artinya setiap Rp 100 penjualan perusahaan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 4. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan NPM sebesar 0,4%, namun laba dan penjualan menurun. NPM ini termasuk beresiko tinggi, jadi tidak memenuhi standar.

4. ROE

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa ROE menurun setiap tahunnya. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 9,7%. Hal ini disebabkan karena penambahan modal namun laba terus menurun. Pada tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 2% dari tahun 2016. Hal ini juga disebabkan bertambahnya modal namun laba terus menurun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengolah modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan ini termasuk dalam beresiko tinggi dan tidak memenuhi standar.

5. ROA

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. ROA perusahaan tidak baik hal ini terbukti dengan adanya penurunan ROA dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar 5,9%. Penurunan ini terjadi karena adanya pemanfaatan total aktiva yang tidak diikuti dengan kenaikan laba, justru laba tahun 2016 turun dari tahun 2015. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 2,8%. Penurunan ini terjadi karena adanya pemanfaatan total aktifa yang tidak diikuti dengan kenaikan laba, justru laba tahun 2017 kian tuhun dari tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan menurun dalam pemanfaatan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan.

4.3.3 Rasio Solvabilitas

1. *Debt Assets Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan laba operasional dalam menutupi biaya bunga dan memnuhi kewajiban pokok satu tahun yang akan datang yang telah disepakati sebelumnya oleh debitur. Rasio ini dapat dikatakan baik, Pada tahun 2015 sampai tahun 2016 terjadi kenaikan sebesar 34,26%. Pada tahun 2016 sampai tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 36,38%. Hal ini menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal yang berdampak pada profitabilitas yang diperoleh perusahaan karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Jadi, perusahaan mampu menutupi biaya bunga dan membayar kewajibannya untuk satu tahun yang akan datang dengan aset yang dimiliki.

2. *Debt Equity Ratio*

. Berdasarkan perhitungan diatas DER terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 DER sebesar 51% yang artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin Rp 51 dari modal. Pada tahun 2016 DER sebesar 52,11% yang artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin RP 52 dari modal. Pada tahun 2017 DER sebesar 57,18% artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin Rp 57 dari modal. Hal ini menunjukkan pada tahun 2017 perusahaan masih mampu membiayai hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki.

4.3.4 Rasio Aktivitas

1. Perputaran Piutang

Berdasarkan perhitungan diatas perputaran piutang terus menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2015 sebesar 2,5x yang artinya penagihan piutang dilakukan sebanyak 2,5 kali setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sebesar 2x yang artinya penagihan piutang dilakukan sebanyak 2 kali setiap tahunnya. Pada tahun 2017 sebesar 1,4x yang artinya penagihan piutang dilakukan sebanyak 1,4 kali setiap tahunnya. Hal ini berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang, maka semakin lama dana terikat pada piutang.

2. Perputaran Persediaan

Berdasarkan perhitungan diatas perputaran persediaan cukup baik. Pada tahun 2015 sebesar 6,2x yang artinya perputaran persediaan terjadi sebanyak 6,2 kali setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sebesar 11,3x yang artinya perputaran persediaan terjadi sebanyak 11,3 kali setiap tahunnya. Pada tahun 2017 sebesar 9,6x yang artinya perputaran persediaan terjadi sebanyak 9,6 kali setiap tahunnya. Perputaran persediaan terjadi relatif lebih cepat, yang artinya tidak terjadi penumpukan persediaan digudang perusahaan.

3. Perputaran Aktiva

Berdasarkan perhitungan diatas perputaran aktiva menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2015 sebesar 1,78x yang artinya perputaran aktiva terjadi sebanyak 1,8 kali setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sebesar 1,7x yang artinya perputaran aktiva terjadi sebanyak 1,7 kali setiap tahunnya. Pada tahun 2017 sebesar 1,2x yang artinya sebanyak 1,2 kali setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa

perputaran aktiva kurang sehingga kurang menghasilkan laba dan pemakaian seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan kurang optimal.

Dari hasil perhitungan rasio-rasio diatas, keadaan perusahaan tergolong kurang sehat, sehingga kurang layak untuk mendapatkan kredit.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, terhadap analisis laporan keuangan calon debitur PT. Bank Maspion, didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosedur pemberian kredit pada PT. Bank Maspion dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :
 1. Tahap pengajuan kredit
 2. Tahap analisis/penilaian kredit
 3. Tahap keputusan kredit
 4. Tahap realisasi kredit
2. Kebijakan yang dimiliki PT. Bank Maspion yaitu Pedoman Pelaksanaan Pemberian Kredit (PPPK) untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia. PT. Bank Maspion mengikuti ketentuan pada umumnya yang telah ditetapkan terutama dalam aspek keuangan. Analisis aspek keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Jadi, bank dalam merumuskan kebijakan pemberian kreditnya didasarkan atas analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan debitur, untuk mengetahui layak atau tidaknya kredit diberikan.
3. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kondisi keuangan calon debitur. Pihak bank menggunakan metode analisis horizontal dengan teknik analisis rasio didalam menganalisis laporan keuangan calon

debitur, rasio-rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan menambahkan rasio aktivitas untuk memudahkan menilai kondisi keuangan perusahaan sehingga membantu pihak bank dalam pengambilan keputusan kredit modal kerja.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti berupaya menyampaikan beberapa saran yang dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan bagi PT. Bank Maspion. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. PT. Bank Maspion, sebaiknya memiliki alur proses-proses perkreditan yang lebih efisien. Hendaknya pada tahap pengajuan kredit, langsung dilakukan *BI checking* pada calon debitur. Sehingga pihak bank langsung mengetahui calon debitur terdaftar dalam DHN atau tidak dan dapat/tidaknya pengajuan kredit tersebut diproses.
2. Rasio aktivitas seharusnya dimasukkan dalam standar kelayakan kredit dari segi finansial untuk analisis rasio keuangan. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan calon debitur dalam mengerjakan sumber-sumber dananya yang tertanam dalam piutang dagang dan persediaan. Meskipun rasio ini sulit untuk dijadikan patokan, karena masing-masing usaha memiliki karakteristik aktivitas yang berbeda. Namun akan lebih baik jika bank membuat kebijakan tersendiri untuk rasio aktivitas dengan cara membuat standar yang berbeda untuk setiap jenis usaha. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis kredit.